

DAFTAR PUSTAKA

- Agranoff, R. &. (2001). Big questions in public network management research. *Journal of public administration research and theory*, 11(3), 295-326.
- Agranoff, R. &. (2003). *Collaborative public management: New strategies for local governments*. Georgetown University Press.
- Agranoff, R. M. (2012). Governance, networks and intergovernmental systems. In *Routledge Handbook of Public Policy*. *Routledge* , 379-391.
- Alter, C. &. (1993). *Organizations working together* (Vol. 191). *SAGE Publications, Incorporated* .
- Ansell, C. &. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18(4) , 543-571.
- Bardach, E. (1998). *Getting agencies to work together: The practice and theory of managerial craftsmanship*. *Brookings Institution Press* .
- Barzelay, M. &. (1992). *Breaking Through Bureaucracy*. *Berkeley and Los Angeles* .
- Beamish, P. W. (2009). Managing joint ventures. *Academy of management perspectives*, 23(2) , 75-94.
- Bozeman, B. (1993). A theory of government "red tape". *Journal of public administration research and theory*, 3(3) , 273-304.
- Bryson, J. M. (1996). Strategic planning options for the public sector. *Handbook of public administration* , 2.
- Burns, D. H. (1994). *The politics of decentralisation: revitalising local democracy*. *Macmillan International Higher Education* .
- Creswell, J. W. (2010). Mapping the Developing Landscape of Mixed Methods Research. *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* .
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing*

among five approaches. *Sage publications* .

Driver, R. A. (1994). Constructing scientific knowledge in the classroom. *Educational researcher*, 23(7) , 5-12.

Eggers, W. &. (2004). *Government by network: The new public management imperatiand the Ash Institute for Democratic Governance and Innovation at the John F. USA*: Kennedy School of Government, Harvard University.

Eggers, W. &. (2004). *Government by network: The new public management imperative. Deloitte Research and the Ash Institute for Democratic Governance and Innovation at the John F. USA*: Kennedy School of Government, Harvard University.

Emily, R. (2011). Collaboration: A Literature Review. *Jurnal Pearson's Research Reports* .

Esman, M. J. (1991). *Management dimensions of development: perspectives and strategies*. Kumarian press.

Gambetta, D. (1998). Concatenations of mechanisms. *Social mechanisms: An analytical approach to social theory* , 102-124.

Giga, S. I. (2003). The development of a framework for a comprehensive approach to stress management interventions at work. *International Journal of Stress Management* , 10(4), 280.

Gulati, R. (1995). Does familiarity breed trust? The implications of repeated ties for contractual choice in alliances. *Academy of management journal*, 38(1) , 85-112.

Hanf, K. H. (1978). *Local networks of manpower training in the Federal Republic of Germany and Sweden. Interorganisational Policy Making: Limits to Coordination and Central Control*. London : Sage.

Hannan, M. T. (1984). Structural inertia and organizational change. *American sociological review* , 149-164.

Howlett, M. (1991). Policy instruments, policy styles, and policy implementation: National approaches to theories of instrument choice. *Policy studies journal*, 19(2) , 1-21.

- Hughes, O. E. (1994). *Public Management & Administration: an introduction*. Great Britain: The Macmillan press Ltd.
- Hughes, T. P. (2004). American genesis: a century of invention and technological enthusiasm, 1870-1970. *University of Chicago Press* .
- Huxham, C. a. (2005). *Managing to Collaborate: The Theory and Practice of Collaborative Advantage*. London: Routledge.
- Huxham, C. (1993). Collaborative capability: An intra-organizational perspective on collaborative advantage. *Public Money & Management*, 13(3) , 21-28.
- Kasmad, R. (2015). *Analisis Jaringan Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kettl, D. F. (2002). Managing indirect government. *The tools of government: A guide to the new governance* , 490510.
- Kettl, D. F. (1996). The state of public management. *JHU Press* .
- Kettl, D. F. (1996). The state of public management. *JHU Press* .
- Kickert, W. J. (1997). Managing complex networks: Strategies for the public sector. *Sage* .
- Kumar, K., & Van Dissel, H. G. (1996). Sustainable collaboration: managing conflict and cooperation in interorganizational systems. *MIS quarterly*, 279-300.
- Kooiman, J. (. (1993). Modern governance: new government-society interactions.
- Lane, C. &. (1998). *Trust within and between organizations: Conceptual issues and empirical applications*. Oxford University Press.
- Meyer, J. W. (1977). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American journal of sociology*, 83(2) , 340-363.
- Osborne, D. &. (2000). Memangkas birokrasi: Lima strategi menuju pemerintahan wirausaha.

- Osland, J. S. (2006). 11 Developing global leadership capabilities and global mindset: a review. *Handbook of research in international human resource management* , 197.
- O'Toole Jr, L. J. (1997). Treating networks seriously: Practical and research-based agendas in public administration. *Public administration review*, 45-52.
- Oxborne, D. &. (1995). Reinventing government. *Journal of Leisure Research* , 27(3), 302.
- Provan, K. G. (2008). Modes of network governance: Structure, management, and effectiveness. *Journal of public administration research and theory*, 18(2) , 229-252.
- Riordan, M. H. (1985). Asset specificity and economic organization. *International Journal of Industrial Organization* , 3(4), 365-378.
- Roberts, N. (2000). Wicked Problems and Network Approaches to Resolution. *International public management review*, 1(1) , pp. 1–19.
- Roberts, V. Z. (2019). Conflict and collaboration: Managing intergroup relations. In *The unconscious at work* (pp. 164-173). Routledge.
- Schrage, M. (1995). No more teams: Mastering the dynamics of creative collaboration.
- Schrage, M. (1995). No more teams: Mastering the dynamics of creative collaboration.
- Shenkar, O. L. (2008). From “distance” to “friction”: Substituting metaphors and redirecting intercultural research. *Academy of management review*, 33(4) , 905-923.
- Stoker, G. (1991). The politics of local government. *Macmillan International Higher Education* .
- Thompson, J. D. (1967). *Organizations in Action*. New York: McGraw-Hil.
- Vangen, S. &. (2003). Enacting leadership for collaborative advantage: Dilemmas of ideology and pragmatism in the activities of partnership managers. *British journal of management* , 14, S61-S76.

Weiner, B. (1990). History of motivational research in education. *Journal of educational Psychology* , 82(4), 616.

Yin & Robert, K. (2000). *Case study: design and method*. Sage Publication.

Young, D. R. (2002). Commercialization, social ventures, and for-profit competition. *The state of nonprofit America* , 423-446.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Kepala Bidang Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman

Terkait *managing goals*, bagaimana pandangannya terkait apa tujuan sebenarnya dari Program Membara? Kenapa kemudian Program Membara itu bisa lahir dan didorong sampai bisa jalan sedemikian rupa?

Jadi pada mulanya program membara ini lahir dari adanya isu-isu strategis dalam urusan perumahan dari Kabupaten Mamuju Tengah. Ada beberapa isu-isu strategis, yang pertama jumlah rumah tidak layak huni di Kabupaten Mamuju Tengah yang begitu besar yang di Tahun 2007 dilakukan pendataan melalui dokumen RPJ RPD ditemukan kurang lebih 11.000 unit rumah dan telah dilakukan intervensi hingga saat ini itu pengurangannya kurang lebih 3.400 dan masih ada kisaran 7.700 yang belum terintervensi. Kemudian dilihat itu perumahan, ada kesenjangan antara ketersediaan rumah dan kebutuhan rumah. Kemudian capaian IKU IKK termasuk standar pelayanan minimal urusan perumahan di tahun 2017 sejak terbentuknya Dinas Perumahan sampai di tahun 2019, hampir capaiannya 0%. Termasuk juga angka kemiskinannya yang cenderung fluktuatif, malah di tahun 2020 ke 2021 itu terjadi peningkatan, termasuk juga Sulawesi Barat, khususnya Mamuju Tengah untuk angka stunting itu cuman NTT yang dikalahkan. Jadi faktor-faktor ini kami berpikir untuk melahirkan sebuah program yang bisa mengcover semua isu-isu strategis yang disebutkan tadi. Hanya saja ada keterbatasan APBD. Jadi untuk urusan perumahan terbilang sangat kecil, untuk infrastruktur rumah hanya berkisar 1 sampai 200 juta. Itupun dalam bentuk kegiatan itupun untuk infrastruktur perumahan itu sama sekali tidak ada anggaran. Kami sadar bahwa pemenuhan SDM IKK sesuatu yang tidak mutlak kami jawab, kenapa, karena setiap tahunnya untuk pemenuhan SDM, kami dievaluasi oleh Kementerian Dalam Negeri. Jadi kalau untuk urusan perumahan sesuai dengan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan

Daerah, ada dua yang harus kami capai. Yang pertama adalah penyediaan fasilitas dan penyediaan rumah layak huni bagi korban bencana. Kemudian fasilitas penyediaan rumah layak huni bagi yang terdampak pembangunan.

Kemudian di IKU IKK, salah satu substansi yang harus kami jawab ada 20 kawasan kumuh yang sudah dibagi sesuai dengan kewenangan. Ada 2 dari kewenangan untuk pemerintah pusat, kemudian provinsi 2, sisanya 16 untuk pemerintah kabupaten. ini yang tidak bisa kami jawab dan ini menjadi isu strategisnya. Ada keinginan untuk mengentaskan isu strategis tersebut tetapi ada keterbatasan APBD. Dan kami berpikir kalau kami sendiri dengan keterbatasan ini mau menjawab isu itu kami tidak mampu. Sehingga kami coba sounding ke beberapa stakeholder termasuk ke Badan Amil Zakat Nasional dan sebagainya maka kami lahirkanlah program ini yang memfasilitasi dan menyediakan rumah layak huni pemenuhan SDM, yaitu korban bencana dan yang terdampak pembangunan kemudian termasuk juga untuk masyarakat miskin dan masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di dalam kawasan kumuh. Jadi itulah yang melatarbelakangi sehingga kami membuat dan melahirkan program Membara (Membangun Rumah Rakyat). Yang tentunya yang sama-sama kita pahami bahwa program ini substansinya adalah kolaborasi, baik itu untuk dengan Lembaga pemerintah maupun dengan Lembaga non pemerintah. Jadi poinnya adalah tujuannya untuk di Dinas kami menjawab permasalahan kami yang terkait dengan urusan perumahan yaitu pemenuhan SPM, pencapaian IKU KK termasuk juga membantu pemerintah daerah dalam mengentaskan kemiskinan termasuk juga stunting. Karena kolaborasi jadi pasti tujuan kami dari berbagai dinas, baznas, bank sulselbar, badan usaha, kepala desa tentunya sama-sama ingin memberikan hunian yang layak bagi masyarakat

Mewakili Dinas Perumahan dan Kawasan Perumahan sebagai *leading sector*, apa motivasi besar yang ingin dicapai dari Program

Membara?

Motivasinya, salah satunya kita ingin menunjukkan eksistensi ke publik, utamanya masyarakat, dengan keterbatasan ini kita masih berbuat. Kemudian yang kedua, dengan program membara ini kami termotivasi agar kami dikenal pemerintah pusat. Dan ada juga desakan dari pemerintah pusat untuk membuat program replika dari bantuan stimulant perumahan swadaya PSPS. Ada program dari pemerintah pusat yang namanya PSPS tetapi murni dari APBD. Dan kami dituntut untuk membuat program replika tetapi karena adanya keterbatasan sehingga kami coba pola kolaborasi. Itulah beberapa motivasi sehingga kami mencoba melahirkan membara.

Ketika berbicara soal Program Membara, kira-kira kendala apa saja yang dialami dalam hal implementasi. Kemudian yang kedua, kira-kira kendala dari sisi kolaborasi apa yang menjadi persoalan yang didapatkan di lapangan. Kemudian dari sisi bagaimana membuat para *stakeholder* itu terlibat dalam kolaborasi itu kira-kira apa kendalanya?

Kendalanya, pertama ego sektoral yang tidak bisa dipungkiri selalu ada. Terkadang stakeholder lain juga ego sendiri, tetapi ada yang saya rasakan kalau ini yang saya dukung, yang harus namanya Dinas Perumahan, bukan kami. Padahal sebenarnya kita harapkan ini kita tidak bicara Dinas tetapi kita bicara Kabupaten Mamuju Tengah. Kemudian tantangan lain yang bisa kami sampaikan ada hampir semua sebenarnya bisa berkontribusi tetapi semua stakeholder punya keterbatasan. Pemerintah desa dengan dana desanya punya keterbatasan. Karena di dana desa dibatasi kalau dana desa harus 40% masuk dulu ke BLT, 25% untuk ketahanan pangan, 5% untuk penanganan dampak pandemic sehingga yang tersisa sedikit untuk urusan lain termasuk untuk urusan perumahan. Kemudian kendala yang kita rasakan juga ialah budaya kerja. Terkait dengan SOP yang paling kami rasakan berkolaborasi dengan beberapa

stakeholder terkait dengan mekanisme pelaksanaan. Jadi di tahapan membara ini ada perencanaan ada pelaksanaan dan ada evaluasi. Untuk tingkat pelaksanaan, yang kami rasakan terutama dengan dana desa, kami berharap bantuan ini dalam bentuk uang. Karena kami menghindari adanya PPh PPh. Kami berharap dengan bantuan sosial yang kami dapat ini tidak terpotong lagi sehingga bantuan ini betul-betul diterima oleh masyarakat. Sementara di dana desa ini di nomenklaturnya, di rekeningnya itu dalam bentuk barang sehingga di awal-awal kami kebingungan. satu menginginkan uang, satunya lagi menginginkan dalam bentuk barang. Kemarin kami coba jalankan kami berpikir tidak masalah saya pakai uang, biar pemerintah desa barang, yang penting bisa berjalan. Termasuk juga persyaratan-persyaratan, untuk Baznas, ada istilah nashab terkait fakir miskin, kriterianya, dan sebagainya oleh Baznas. Dan ini yang kami harus kawinkan. Jadi secara administrative untuk sesuai dengan persyaratan teknis dan administrasi yang sesuai dengan dasar hukum yang kami miliki di Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman dan seterusnya, tetapi harus kami kawinkan dengan persyaratan yang disampaikan oleh Baznas. Jadi dua kemarin sempat menjadi kendala tetapi dengan komitmen, dengan face dialog, dengan intensnya kami melakukan rapat koordinasi sehingga kendala-kendala yang terkait dengan perbedaan budaya kerja yang kami miliki dalam SOP dalam hal ini bisa kita atur sedemikian rupa polanya di Surat Keputusan Bupati yang menjadi dasar pelaksanaan program membara. Kendala untuk pemerintah di sektor swasta, tentu sektor swasta ini pikirannya ke profit, bagaimana yang dilakukan ini bisa menghasilkan keuntungan.

Sementara program membara ini dari sisi profit, keuntungan dalam bentuk material atau uang itu tidak akan kita dapatkan, karena ini berupa bantuan sosial. Dan ini perbedaan-perbedaan seperti inilah di setiap tujuan organisasi ini kadang menjadi kendala kita. Tetapi dengan koordinasi yang intens melalui FGD dan sebagainya, ini kita bisa sedikit meminimalisir

kendala-kendala tersebut.

Dari unsur-unsur OPD maupun stakeholder lain di luar dari pemerintah daerah, bisa disebutkan apa persoalan mereka atau apa kendala mereka dalam kolaborasi Program Membara?

Kalau kendala dari Dinas Sosial, hampir semua OPD di lingkup Pemda punya kendala yang sama. Mereka ingin berkontribusi tetapi karena kendala di pembiayaan, APBD. Seharusnya kita duduk Bersama pada saat kita menyusun RKA, untuk sama-sama mengarah pada tujuan membara. Kira-kira kalau Dinas Sosial mau berkontribusi lewat program dan kegiatannya apa dan besaran bantuannya seperti apa. Itu juga salah satunya karena komitmen pimpinan itu sendiri. Jujur, di tingkat Pokja, misalnya Pak Sekda, banyak memberikan support hanya saja secara teknis lebih karena hampir menjalankan tiga fungsi, fungsi Bupati, fungsi Wakil Bupati, dan Sekda, dengan kondisi kami yang sekarang juga terkadang pada saat kami undang rapat itu tidak hadir, dan didelegasikan ke asisten. Sementara yang saya sebagai leading sector berharap Pak Sekda yang ada. Karena jika beliau menyampaikan sesuatu, memberikan pertahanan atau intervensi, membuka pemahaman, mengajak untuk berkomitmen itu peluangnya besar. Tetapi itu tidak hadir jadi salah satu kendalanya itu dari pembiayaan termasuk juga komitmen pimpinan. Kemudian kendala yang lain sempat saya sampaikan bahwa terjadi proses mengkasih. Proses mengkasih pada sebelumnya misalnya Dinas Sosial yang dipimpin oleh Ibu A yang sangat peduli dengan sosial kemasyarakatan sangat aktif di lapangan Ketika ada orang miskin dan sebagainya secara pribadi pun cukup berkontribusi dimutasi ke Dinas PTSP. Muncul Kepala Dinas yang baru yang tentu kepemimpinannya agak berbeda dengan yang sebelumnya. Kemudian untuk Dinas Sosial kendalanya juga terkait dengan pendataan. Jadi data yang dimiliki oleh Dinas Sosial ini, jujur kalau yang kami rasakan ini hampir dirasakan oleh seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Jadi rujukan yang pertama sekali, saya ingat di tahun 2017, rujukan datanya itu adalah data MP2K. Belum

selesai persoalan data di MP2K, muncul data PCC, PKH. Terus sekarang kita diforsir untuk merujuk pada data yang dirilis oleh BKKBN. Dan sekarang yang terakhir ada lagi data dari BPS terkait Regsosek yang baru-baru dilaksanakan di bulan November sampai bulan Desember. Dari sisi data yang menjadi kendala di Dinas Sosial ini dari sisi penyediaan data. Terkait hal ini berkaitan dengan data kami juga. Kami punya database di tiap desa yang harus dikawinkan dengan data ini. Terkadang hampir 70% yang kami bantu, 80% yang bantu itu tidak masuk dalam data PKH. Ini yang menjadi kendala sehingga pada saat kita mengintervensi penerima bantuan salah satu yang kita proses ini sudah masuk dalam data Dinsos sebagai penerima BKH, BLT, dan sebagainya. Ada sebahagian yang harusnya kita masukkan, atau harusnya masuk ternyata setelah di crosscheck secara detail nanti akan saya crosscheck, saya berikan datanya bahwa si A si B ini tidak menerima. Nanti kita fasilitasi nanti di program membara ini baru kita kasih masuk dalam data BLT atau data BKH. Yang menjadi kendala, tidak setiap saat bisa diupdate data yang seperti itu. Ada proses yang harus kita laporkan ke Dinas Sosial. Kalau untuk BPBD, termasuk juga itu tadi, karena ada mutasi, kemudian pembiayaan yang diberikan ini dan kurang lebih hampir sama jawabannya seperti itu di dinas yang lain.

Kalau terkait sinkronisasi data itu untuk penerima manfaat Program Membara itu basedata dari data mana yang digunakan?

Kita tetap merujuk pada data yang ada. Datanya dari Dinas Perumahan, data dari desa, dan data dari Dinas Sosial tetapi Ketika itu tidak ditemukan di dalam BKH atau BKD misalnya, itu kita sepakat untuk memfasilitasi dan akan kami sinkronkan dengan data yang BKH BDT. Misalnya setelah di crosscheck ternyata tidak ada di dalam data Dinsos, tetap kita bantu, nanti kita upayakan dibelakangnya untuk dikondisikan masuk data Dinsos misalnya. Jadi data yang ada menjadi rujukan tetapi Ketika tidak, maka kita membuat kebijakan menjadikan menetapkan calon penerima bantuan

menjadi penerima bantuan berdasarkan kesepakatan Bersama, dan itu di SK kan oleh Bupati.

Selama ini, kolaborasi berjalan kira-kira ada tidak tujuan atau adakah kepentingan dalam tanda kutip yang dibawa oleh sektor lain yang mungkin tidak sesuai sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh mereka, namun mereka ada kepentingan lain. Entah mungkin kepentingan yang bersifat pribadi, atau kepentingan golongan tertentu yang tidak sesuai dengan tujuan dari kolaborasi membara ini?

Pada saat menggagas program membara, saya berharap ini betul-betul murni, ikhlas, baik itu secara pribadi maupun seterusnya. Artinya saya mau didukung tanpa ada kepentingan apapun. Tetapi setelah saya coba, kalau tidak salah di teorinya Luxheem juga bahwa orang bekerjasama harus ada saling ada kontribusi positif untuk pribadi maupun institusi. Artinya ada keuntungan. Untuk apa kita bekerjasama kalau tidak ada manfaat ke kita. Saya coba gali, ternyata memang kenapa saya gali karena saya merasa bahwa saya gagas membara ini, saya mau semua pure kita berkontribusi betul-betul kita untuk mensejahterakan masyarakat. Tidak ada tendensi lain. Tetapi saya di Dinas Perumahan, membaca beberapa kepentingan-kepentingan. Tetapi saya tidak bisa ungkapkan, bahkan sebagai pewawancara pun mencoba cara menanyakannya pun harus dan sebagainya. Yang saya rasakan, pemerintah desa berkontribusi itu punya kepentingan. Secara normative kalau di forum atau dimanapun, akan disampaikan kalau berkontribusi ini sangat baik, sangat positif, apalagi untuk masyarakat miskin, meningkatkan kesejahteraan. Tetapi yang kita lihat ini menjadi momen bagi pemerintah desa untuk mencari nama. Artinya, kalau anda saya bantu di momen politik, anda harus ikut saya. Jadi ada tendensi ke politik. Termasuk juga beberapa actor yang terlibat, para anggota DPR yang menyumbangkan tanah, lokasi, tentu ada kepentingan-kepentingan diluar dari kepentingan yang sifatnya normative. Termasuk juga pengembang perumahan. Sebagai di Dinas Perumahan, saya rasakan ada arahnya kesana, bahwa mereka

berkontribusi karena takut kalau mereka tidak berkontribusi ada kekhawatiran dan saya merasa bahwa mereka ada kepentingan. Dan saya pikir itu tidak ada masalah bagi saya yang penting kita bisa sama-sama berjalan. Kemudian Baznas, saya berpikir memang pimpinan Baznas betul-betul proaktif kemudian peka terhadap persoalan hal yang seperti ini, dalam urusan apapun, orang sakit dan sebagainya. Dan betul-betul pribadinya peduli, Cuma secara institusi, saya pikir Baznas ini, mereka berkontribusi di Pemda, termasuk Membara tetapi kami juga banyak memberikan kontribusi ke mereka. Kebetulan ada satu ibu yang saya memfasilitasi penyediaan lahan. Kami memberikan lahan untuk pembangunan infrastrukturnya rumah sehat yang digagas Baznas. Itu kami ikut berpartisipasi menyediakan lahan. Kemudian untuk perbankan, Bank Sulselbar, yang saya lihat CSR nya ini kan masih dalam jumlah yang skala yang sangat kecil menurut kami. Secara noormatif kalau kita ditanya pasti kami jelas tidak mengejar profit, kami menampakkan bahwa kami ada untuk masyarakat melalui CSR, tetapi pada ujungnya di non formal, itu selalu ada bisik-bisiknya pimpinan perbankan untuk difasilitasi oleh Pak Sekda untuk mendapatkan dana penyertaan modal. Jadi disampaikan kalau misalnya bapak bantu memfasilitasi dana penyertaan modal Pemda, kami cukup bisa memberikan CSR yang besar untuk bapak. Terus yang kedua, tujuan yang lain saya melihatnya pimpinan Bank Sulselbar ini melakukan pendekatan di Pemda melalui salah satu di dinas kami supaya dana-dana yang ada di Pemda ini dipegang oleh bank tersebut. Jadi saya melihat dan berharap membara ini berjalan tanpa ada tendensi apapun, actor yang terlibat berharap tidak ada yang mengambil manfaat. Kalau mau jujur, dan Ketika saya ditanya baik itu secara progress saya tanyakan, di luar baik dari situasi formal dan non formal pasti jawabannya sifatnya normative bahkan ada dengan tegas menyampaikan saya ikhlas, Cuma kalau dari sisi kami di Dinas kami membaca, teman yang berkontribusi sebagai relawan, itu mereka juga berharap anak Teknik arsitek sipil ini berkontribusi sebagai relawan tetapi nanti difasilitasi untuk

menjadi tim fasilitator lapangan yang mendapatkan gaji dari kami 4 sampai 6 juta. Baik itu dari bantuan stimulant perumahan swadaya maupun PSPS. Jadi memang ada motif-motif yang tersembunyi meskipun susah untuk mengungkapkannya. Yang saya rasakan sebagai leading sector membara seperti itu.

Badan keuangan sangat mensupport program membara ini karena mereka berpikir Ketika ada supporting dari Lembaga diluar dari pemerintah atau lembaga non pemerintah misalnya perbankan, itu meminimalisir bebannya dia sebagai BAPD. Kemudian untuk Bappeda juga yang mereka harapkan itu, memberikan support ke kami karena memang dia ada Litbangnya yang mengurus inovasi. Mereka berharap supaya membara ini menjadi inovasi yang menjadi kebanggan daerah dan jika berjalan secara sustainable tentu memiliki dampak-dampak positif terkait dengan capaian. Termasuk juga di pemerintahan seperti capaian SAKIP, kemiskinan, termasuk angka stunting, dan lain-lain.

Kalau dilihat dari Struktur Pokja, dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat, sebagai *leading sector*, melihat kapasitas daripada baik OPDnya maupun individu dari OPD yang terlibat, kira-kira melihat kapasitas dari aktornya itu bagaimana? Apakah memang mereka punya kapasitas dalam menjalankan Program Membara? Memiliki kemampuan atukah tidak dari setiap pemangku kepentingan yang terlibat?

Terkait kapasitas stakeholder, beberapa actor yang terlibat itu memiliki kapasitas, baik dari segi institusi organisasinya, misalnya Dinas Pekerjaan Umum, di dinas tersebut kita harapkan bisa berkontribusi memfasilitasi menerbitkan izin mendirikan bangunan (IMB). Karena IMB ini merupakan salah satu instrument untuk penyelenggaraan pemanfaatan ruang, terutama sepadan jalan, kemudian dalam bangunan, dan sebagainya. Kemudian yang kedua, di PU itu ada cipta karya yang punya kapasitas yang kami anggap sangat punya kapasitas untuk berkontribusi di program

MCK, sanitasi dan air minum. Jadi kapasitas secara struktur organisasi, memang mereka punya kapasitas untuk membantu kami, termasuk juga infrastruktur jalan karena ada beberapa lokus yang kita jadikan sebagai penerima bantuan, lokasinya itu susah diakses. Apalagi pada saat itu cuaca yang tidak memungkinkan sehingga kondisi jalan rusak. Dan ini PU masuk lalu melakukan perbaikan dan mereka punya kapasitas untuk itu dari sisi organisasi. Kemudian dari sisi SDMnya mereka, mereka punya kapasitas, misalnya di ke PU an itu memiliki SDM-SDM teknik sipil arsitek patologi, dan itu sangat berimplikasi kapasitas dari SDM-SDM yang dimiliki Pu itu memang sangat kita butuhkan untuk berkontribusi di membara. Termasuk juga di Dinas Sosial dan BPBD. Mungkin di BPBD memang punya kapasitas dan punya keterkaitan yang sangat erat antara kami dengan BPBD. Salah satu yang saya sampaikan tadi bahwa tujuan membara ini ialah memfasilitasi dan menyediakan rumah layak huni bagi korban bencana. Dan BPBD ini terkait dengan kebencanaan. Hanya saja BPBD ini mulai dari pencegahan, mitigasi bencana, termasuk juga pasca bencana. Nah di pasca bencana, kami sama-sama bergerak. Meskipun kami lokusnya di rumah, tetapi mereka punya kapasitas. Tidak bisa dipungkiri memang kapasitas yang kita miliki di Kabupaten Mamuju Tengah dibandingkan dengan kabupaten lain khususnya di OPD, kami ada keterbatasan dari sisi kuantitas dan kualitas. Jadi katakanlah misalnya di BPBD termasuk Dinas Perumahan, kondisi idelanya misalnya PNSnya minimal 30, ternyata yang ada hanya 10. Kami hanya ditopang oleh tenaga-tenaga kontrak yang tentu memiliki keterbatasan. SDMnya itu masih memiliki Pendidikan yang terbatas dan sebagainya. Jadi termasuk di Dinas Sosial sebenarnya secara organisasi, punya kapasitas untuk berkontribusi. Mereka punya program yang bisa kita sandingkan termasuk juga data-data yang bis akita jadikan pijakan yang mereka miliki, hanya saja memang tidak bisa dipungkiri bahwa data yang mereka miliki ini tidak bisa dan masih belum bisa dipertanggungjawabkan. Masih ada persoalan-persoalan yang dihadapi atau amburadul. Dan belum kita benahi. Jadi

mereka punya kapasitas. Bappeda juga punya kapasitas dari sisi perencanaan program dan kegiatan penganggaran, termasuk juga Badan Keuangan yang berkontribusi termasuk Inspektorat, mereka punya kapasitas untuk mengevaluasi kami, mengontrol kami. Jadi hampir semua tidak bisa dipungkiri bahwa kapasitas mereka ada hanya saja kita ada keterbatasan, terutama dari sisi kuantitas dan kualitas SDM yang kami miliki di Pemda khususnya di setiap OPD di lingkup daerah. Untuk secara organisasi yang saya sebutkan tadi termasuk Baznas dan sebagainya, mereka punya kapasitas. Perusahaan-perusahaan mereka punya kapasitas untuk memberikan dana CSR termasuk juga perbankan termasuk juga Badan Amil Zakat Nasional.

Kalau berbicara mekanisme sanksi dalam kolaborasi Program Membara khususnya untuk di internal Pokja sendiri yang melibatkan banyak pemangku kepentingan, apakah ada mekanisme sanksi, baik itu yang tertulis atau mungkin berdasarkan kesepakatan tetapi tidak tertulis namun disepakati oleh seluruh pemangku kepentingan, bahwa ketika ada hal yang dianggap tidak sesuai, ada pemangku kepentingan yang mungkin melakukan hal yang diluar dari tujuan kolaborasi itu sehingga diberikan sanksi, baik itu tertulis maupun tidak?

Jadi dalam kolaborasi membara, saya kira itu menjadi kelemahan yang harus diperbaiki oleh Pemda melalui Poka, termasuk juga Dinas Perumahan sebagai leading sektor bahwa regulasi yang menjadi dasar hukum pelaksanaan membara yang masih berbentuk dalam Surat Keputusan Bupati termasuk juga draft Perbupnya itu tidak mengatur mekanisme sanksi. Namun kami berharap bahwa memang di dalam membara ini tidak ada mekanisme sanksi Ketika si A tidak berkontribusi atau tidak sesuai dengan ini, ada punishment yang diberikan oleh Pokja misalnya atau pimpinan, karena ini Ketua Pokja itu Pak Sekda, itu tidak diatur tetapi kami tetap berasumsi bahwa meskipun tidak ada mekanisme

sanksi yang diatur sedemikian rupa dalam regulasi yang ada, program dan kegiatan ini tentu selalu tunduk dan patuh pada regulasi yang berlaku. Jadi katakanlah kita misal jalankan mekanismenya kita jalankan program membara ini ada penyimpangan di dalam yang dilakukan oleh tim membara, tentu akan mendapatkan dan akan di audit oleh Inspektorat dan BPK. Jika ada temuan misalnya, ini akan menjadi dan akan kita rasakan Bersama. Cuma tidak jelas, dan mungkin nanti dari hasil audit itulah baru bisa dibuatkan bahwa dari kesalahan yang terjadi di dinas ini, dan dinas ini yang bertanggung jawab. Namun saya bisa simpulkan bahwa salah satu kelemahannya untuk sementara ini memang mekanisme sanksi di dalam kolaborasi menjalankan membara ini belum tertuang secara jelas.

Apakah ada contoh kasus bahwa pemangku kepentingan atau stakeholder itu melanggar dari esensi atau kesepakatan dari kolaborasi yang mungkin bisa ditunjukkan bahwa pernah ada pemberian sanksi?

Jadi terkait dengan sanksi, seperti yang dijelaskan tadi memang tidak kita atur tetapi kadang kami bergelagak seperti ini. Jadi kami ingin ada desa berkontribusi. Kan ada beberapa program kami stimulant perumahan swadaya yang kami fasilitasi tapi dari APBN, kemudian ada dari dana lokasi khusus dari CSR. Kami berharap Ketika misalnya kami jalankan di desa A, tidak disupport program membara ini maka sanksinya, kami tidak berikan program yang kami fasilitasi, program APBN APBD seperti yang saya sebutkan tadi. Tetapi itu tidak diatur dalam aturan. Kemudian untuk contoh konkritnya, sampai saat ini belum ada pelanggaran yang dilakukan di dalam proses membara yang menimbulkan sanksi, baik itu dari hasil audit internal Inspektorat termasuk juga audit eksternal yang dilakukan oleh APH penegak hukum termasuk juga BPK, atau BPKP. Tetapi ada yang kami rasakan, misalnya contoh konkritnya ada satu actor tetapi secara individu, misalnya ada anggota DPR yang berkomitmen di awal untuk ikut berkontribusi menyiapkan upah tukang. Karena secara teknis

yang selalu menjadi kendalanya kita, bahwa yang menjadi kendalanya ini karena adanya pandemic Covid 19, seharusnya kita bisa meminimalisir upah tukang karena tidak bisa gotong royong tetapi pas masuk pandemic Covid 19 kita dibatasi untuk menghadirkan banyak orang sehingga membara ini memunculkan tukang yang professional kita gaji sehingga butuh pembiayaan. Terkadang ada actor yang terlibat di dalamnya yang secara individu terlibat misalnya ada beberapa anggota DPR yang berjanji di awal saya akan menyiapkan upah tukang. Ternyata pada saat proses berjalan, itu tidak dilaksanakan sehingga yang menutupi itu, yang mencari memutar otak lagi itu kami sebagai leading sector untuk bisa menutupi apa yang sudah komitmen diucapkan oleh pemangku-pemangku kepentingan di awal tadi. Tetapi untuk konkritnya yang lebih detail lagi untuk melanggar dan ada sanksi itu belum ada.

Bagaimana menjaga kepercayaan atau *trust* dari pada aktor yang terlibat dalam Program Membara?

*Jadi memang *trust* atau kepercayaan ini sangat penting untuk keberlangsungan program membara. Sehingga dari awal kita harus tanamkan kepercayaan *trust* kepada siapapun. Caranya, kami harus membuktikan bahwa dana-dana yang sudah kami terima ini perbupnya jelas. Jadi pada saat mereka sudah memberikan kontribusi, kami membuat laporan yang kita sampaikan ke public. Itu biasanya kita sampaikan pada saat peresmian bahwa rumah ini dibangun dengan anggaran segini dengan pembiayaan segini dan hasilnya seperti ini. Jadi kami memperlihatkan output yang jelas. Jadi dana-dana yang masuk ini dikelola dengan baik dengan pelaporan yang baik dan ada output yang jelas. Kemudian untuk menjaga kepercayaan itu, semua stakeholder atau actor yang terlibat itu kita coba hadirkan mulai dari proses perencanaan. Meskipun memang di awal-awal program menjadi kelemahan kami, untuk proses perencanaannya itu kami yang susun. Tetapi setelah berjalan kami lihat ada kekurangan, maka mulai dari tahun 2021 proses*

perencanaannya mulai dari penetapan penerima bantuan kemudian mengajak actor-aktor terlibat dan apa-apa yang menjadi kontribusi, dan itu kami hadirkan mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan hingga evaluasi. Supaya mereka tidak hanya melihat pada saat pelaksanaannya saja, tetapi mencoba memulainya pada saat perencanaannya pun dilibatkan hingga evaluasi dilibatkan. Jadi poinnya itu, pengelolaan harus transparan kemudian kita memperlihatkan output yang jelas terutama output rumah yang sudah terbangun.

Bagaimana mekanisme koordinasi dari para aktor? Ada satu aturan yang menaungi kolaborasi itu yaitu Pokja, berupa Peraturan Bupati. Terkait Pokja Membara, tentunya dalam kolaborasi itu mengatur juga mekanisme koordinasi baik koordinasi secara formal maupun informal. Selama Program Membara berjalan, seperti apa mekanisme koordinasinya?

Kalau koordinasinya sakira sudah berjalan dengan baik, Cuma kalau untuk disampaikan dalam sebulan, tidak setiap bulan tetapi nanti pada saat kita menentukan mulai dari perencanaan penerima bantuan, dan persiapan pelaksanaan, kita mulai koordinasinya sangat intens. Selalu kita lakukan FGD, rapat koordinasi. Jadi ada beberapa tahapan yang kita lalui. Yang pertama, pada saat kita menyampaikan kepada seluruh Pokja bahwa ada long list, misalnya ada 10 calon penerima bantuan itu kita rapatkan untuk penerima bantuan itu mekanismenya kita harus melalui rapat, jadi ada ekspos. Setelah itu kita tetapkan melalui Surat Keputusan Bupati kemudian kita rapat lagi, kita mengkomunikasikan melalui FGD atau rapat koordinasi bahwa kita sudah menetapkan penerima bantuan, tinggal kita Menyusun RAB dan sebagainya termasuk sumber-sumber pembiayaan dan peran-peran masing-masing setiap actor. Setelah itu kita rapat koordinasi kemudian apa yang kita diskusikan dalam rapat koordinasi kita jalankan kemudian kita evaluasi secara Bersama lagi kemudian turun lapangan. Jadi kami tidak intens dalam sudah ditentukan

bahwa setiap bulan sekian, Cuma pada saat kita menemukan calon penerima bantuan, barulah kita intens melakukan rapat koordinasi. Mekanisme koordinasinya melalui rapat-rapat koordinasi. Itu bisa 5 sampai 6 kali. Bahkan sampai 7 kali dilakukan rapat koordinasi. Kami koordinasikan baik secara formal maupun informal. Koordinasinya berdasarkan kebutuhan, kebetulan masa pelaksanaannya itu bulan 3 sampai bulan 12. Kalau koordinasi informal misalnya ketemu Ketua Baznas itu bisa sampai berkali-kali.

Dari sisi koordinasi, dari stakeholder apakah ada yang dirasa kurang dari koordinasi tersebut?

Di tingkat Pokja memang yang kami rasakan ini kurang karena seharusnya kita agendakan setiap bulan ada rapat Pokja, kalau yang kita punya berdasarkan kebutuhan. Nanti ada problem atau masalah baru kita laksanakan. Kalau di tingkat Pokja memang kami dalam setahun mungkin kurang lebih tiga kali untuk rapat Pokja tetapi rapat teknis untuk seluruh actor dan beberapa actor yang terlibat langsung itu intens. Jadi mekanisme yang kami bangun kalau misalnya ada persoalan baru kita rapatkan secara intens lagi di tingkat tim teknis, yang leading sektornya Dinas Perumahan baru kita dorong ke tingkat Pokja. Cuma itu tadi, di tingkat Pokja kadang kita harapkan hadir Pak Sekda selaku Ketua Pokja tetapi karena keterbatasan waktu dan kesempatan sehingga Pak Sekda jarang memimpin. Selalu didelegasikan ke asisten.

Terkait *managing goals diversity* atau keberagaman budaya, apa kesamaan budaya organisasi atau budaya kerja dari setiap stakeholder yang terlibat dan apa perbedaan dari budaya organisasi yang ditemukan?

Jadi kalau untuk perbedaan, disini ada Lembaga non pemerintah yang paling terasa perbedaannya itu dengan sektor swasta. Tentu mereka tidak berfokus pada pelayanan, tidak ada profit yang kita harapkan sementara

pihak swasta, mereka mengejar profit. Itu yang menjadi perbedaan. Untuk di tingkat OPD atau Lembaga pemerintah, tentu kita memang tidak bisa pungkiri ada budaya organisasi yang berbeda terkait dengan standar operasional prosedur, SOP. Kemudian untuk kesamaan, sakira Dinas Sosial yang paling terasa ada kesamaannya itu adalah Dinas Sosial, kemudian dengan BPBD, termasuk juga dengan Badan Amil Zakat Nasional. Jadi lokus kami memang sama-sama ke masyarakat miskin atau masyarakat berpenghasilan rendah. Kemudian untuk kesamaan kami juga Ketika terjadi bencana selalu yang didepan itu Baznas, Dinas Sosial, Dinas Perumahan, termasuk BPBD dan Kesehatan. Tetapi diluar dari kesehatan, BPBD, Baznas dan Dinas Perumahan itu selalu didepan Ketika terjadi bencana, karena kesamaannya itu tadi, pertama sama-sama ingin memenuhi standar pelayanan minimal terkait dengan kebencanaan kemudian memang tupoksi kami arahnya memang kesana.

Adakah contoh konkrit dari perbedaan budaya organisasi itu?

Kalau yang paling terasa budaya organisasinya itu tadi, kalau untuk dengan f, mereka punya regulasi yang agak berbeda dengan kami di Pemda. Salah satunya, perbedaannya ialah adanya dasar hukum yang berbeda. Mereka diatur dengan Undang Undang Desa, meskipun kita semua satu arah, Cuma kalau untuk perencanaan penganggaran mereka agak-agak berbeda dnegan kita termasuk juga terkait dengan untuk bantuan. Kalau bentuk bantuannya di desa itu bisa barang dan uang. Cuma kami sellau berpikir dalam berbentuk uang untuk menghindari PPn PPh. Kemudian kami berharap dengan bantuan dalam bentuk bantuan sosial ini butuh diterima oleh masyarakat tanpa potongan PPn PPh. Sementara di pemerintah desa harus dalam bentuk barang dan ada tahapannya, termasuk juga tahapan untuk pengadaan barang dan jasa, regulasinya itu berbeda dengan yang secara umum di Pemda. Jadi khusus untuk pengadaan barang dan jasa di desa, mekanismenya salah satu tahapan yang agak berbeda, mereka BPK, tim pelaksana kegiatan,

kemudian banyak tahapan-tahapan yang harus dilalui. Sementara kami, punya tahapan juga. Jadi itu yang menjadi salah satu contoh perbedaannya dari sisi dasar hukum dan SOP.

Bagaimana Pokja itu mendesign atau mengatur dan mampu mengakomodir seluruh pemangku kepentingan itu dengan latar belakang SOP yang berbeda. Bagaimana Pokja menyikapi itu dalam perbedaan SOP atau budaya kerja yang dimiliki?

Yang kita sudah lakukan Ketika kita meeting melaksanakan kita undang semua untuk rapat koordinasi kemudian kita headshot apa yang akan kita lakukan dan kita minta pendapat setiap tim Ketika kita misalnya mengambil Langkah A kira-kira bagaimana dengan desa dan sebagainya. Setelah semua berkontribusi, menyampaikan Ketika ingin dilakukan Langkah seperti ini, maka disusunlah sedemikian rupa dalam itu tadi, mekanisme dalam Surat Keputusan Bupati, mekanisme-mekanisme misalnya tadi ada perbedaan antara pemerintah desa dengan Dinas Perumahan, kemudian antara Baznas dengan Dinas Perumahan maka disusunlah dalam sebuah aturan yang bisa mengakomodir semua kepentingan. Intinya, kita akan susun mekanisme berdasarkan aturan main di setiap organisasi tetapi kita mencapai satu hasil yang sama meskipun kami ibaratkan di jalan masing-masing tetapi sampai pada tujuan yang sama. Dan itu diatur dalam mekanisme pelaksanaan.

Ada tidak ada konflik kepentingan Program Membara khususnya dari para aktor yang terlibat? Jika ada, seperti apa model atau mekanisme untuk menyelesaikan itu?

Kalau untuk saat ini tidak ada yang kami rasakan yang selama dari tahun 2020 kalau tidak salah sampai akhir tahun ini, tidak ada konflik yang kita rasakan selama dalam kolaborasi, tetapi memang tidak bisa kita pungkiri

ada gesekan-gesekan kecil terutama di persoalan pemerintah desa. Satu kendalanya juga kami setelah pemilihan desa, jadi pada saat merancang pelaksanaan membara di desa, ternyata pasca pemilihan berganti pemerintah desanya, sehingga ini terkadang menjadi tantangan juga ada bisikan-bisikan kecil. Ketika ada gesekan itu, kita selesaikan di tingkat Pokja. Kita melakukan rapat koordinasi dengan seluruh stakeholder terkait kita undang semua actor-aktor yang terlibat, termasuk juga kita hadirkan Inspektorat untuk menjadi penengah, untuk memberikan solusi. Dan biasanya selesai di forum itu. Tetapi konflik untuk sampai saat ini belum kita rasakan, hanya gesekan-gesekan kecil saja, pemerintah desa terkait dengan perbedaan perhitungan anggaran pemerintah desa dengan dinas-dinas, Dinas Perumahan terkait dengan perhitungan PPn PPh.

Terkait dengan kepemimpinan kolaborasi Program Membara itu sendiri, bagaimana kepemimpinan dari kolaborasi Program Membara?

Sebagaimana Surat Keputusan Bupati bahwa ada pemimpin formal sebenarnya yang memimpin membara ini dalam tingkat Pokja, yang memimpin itu adalah Sekretaris Daerah, kemudian di tingkat teknis itu ada di Dinas Perumahan. Cuma yang perlu juga dan menjadi kelemahan membara yang saya rasakan sebagai leading sector membara bahwa Ketika actor-aktor yang terlibat ini ditanya siapa pemimpin informal, selalu menunjuk Kepala Dinas Perumahan. Jadi ada mis informasi karena mungkin dari awal program ini diluncurkan, sampai saat ini seluruh yang terlibat bahwa mereka kebanyakan memahami pemimpin informal dari membara ini ada di Kepala Dinas Perumahan. Mereka kurang paham bahwa pemimpin informal di membara ini di tingkat Pokja ada Pak Sekda. Dan untuk kepemimpinan Pak Sekda sebenarnya sebagai Ketua Tim Pokja, sekiranya memiliki komitmen yang kuat, tetapi karena kondisi internal Pemda saat ini, sehingga Pak Sekda berkontribusi dalam program membara ini dapat dikatakan masih kurang.

Kalau dilihat dari kepemimpinan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman itu sendiri bagaimana dan seperti apa?

Membara ini lahir dari Dinas Perumahan kemudian berharap membara ini miliknya Dinas Perumahan dan miliknya Pemda. Saya berharap semua yang ada di Dinas Perumahan ini merasa memiliki membara, karena hampir di setiap organisasi, di internalnya sendiri, ada gap antar bidang. Apalagi, di tingkat Pemda. Saya tidak mau kalau membara ini milik Dinas Perumahan, saya berharap ini miliknya Pemda melalui Pokja, jadi semua merasa memiliki OPD, termasuk juga di internalnya Dinas Perumahan. Sehingga saya sebagai salah satu penggagas dari program ini membuat scenario untuk pemenuhan SPM ada di Bidang Perumahan. Dan untuk yang berkaitan dengan penyediaan rumah layak huni untuk menekan kumuh dan menekan angka kemiskinan yang berkaitan dengan sosial itu ada di Bidang Kawasan. Jadi ada dua bidang yang menjadi leading sector. Kemudian kami menunjuk Ketua Tim. Saya bukan sebagai Ketua, posisi saya di Pokja sebagai Sekretaris. Yang terjadi di tingkat Pokja, asumsi semua OPD yang terlibat bahwa saya adalah pemimpin formal. Jadi di tingkat Pemda, maupun di tingkat Dinas, fakta yang terjadi di lapangan bahwa tingkat Pokja dipimpin oleh Sekda, kemudian di dinas dalam bentuk teknis itu dipimpin oleh Sekretaris Dinas. Jadi saya menjawab terkait dengan kepemimpinan formal di tingkat Dinas di dalam membara sebagai leading sector yang mungkin diasumsikan oleh seluruh actor sebagai pemimpin informal dalam membara ini sudah cukup maksimal, dengan biasanya mempersatukan semua perbedaan-perbedaan ego-ego sectoral di setiap OPD yang ada dan mampu menggandeng semua stakeholder untuk berkontribusi, dengan salah satu strateginya memperlihatkan komitmen yang kuat kepada seluruh actor bahwa kita bisa, meskipun kita mempunyai keterbatasan dari sisi apapun, baik dari segi pembiayaan, maupun dari sisi kapasitas dinas, SDM kita, dari sisi kualitas maupun kuantitas, tetapi di Dinas Perumahan ini kita mampu memberikan spirit kepada seluruh stakeholder untuk bisa berkontribusi

dengan bukti-bukti nyata yang bisa kita perlihatkan. Jadi di awal terbentuknya membara ini kami coba untuk memanggil semua stakeholder untuk berkontribusi, terutama dari sisi pembiayaan. Kami membuat strategi, kami membuat launching membara dan memberikan output. Jadi ada modal nekad dari modal kepercayaan dari supplier bahan bangunan. Modal kepercayaan, mereka meminjam barang-barangnya kemudian kami bangun, dan kami launching dan perlihatkan ada infrastruktur yang terbangun sesuai dengan standar rumah layak huni. Mereka melihat itu kemudian mereka berkontribusi. Mereka melihat output maka mereka timbul kepercayaan untuk berkontribusi. Setelah itu terkumpul uang kurang lebih 182 juta. Jadi memang dari sisi kepemimpinan Dinas Perumahan ini sebagai leading sector memang betul-betul menjadi sosok yang bisa mempengaruhi dan menggandeng seluruh stakeholder.

Bagaimana hubungan relasional antara Sekretaris Daerah sebagai pemimpin formal dan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman sebagai pemimpin informal, sekaligus *leading sector*. Bagaimana pola relasionalnya dengan pemangku kepentingan lain?

Salah satu yang menjadi factor kunci keberhasilan program membara ini, ya factor ini. Hubungan relasional antara pemimpin Pokja, pemimpin formal dalam bentuk Pokja Pak Sekda, sekaligus holder bagi pemerintah daerah sangat baik termasuk juga di Dinas Perumahan sebagai leading sector mempunyai pola hubungan relasional yang sangat baik karena khusus untuk dinas kami, kami memang punya salah satu strategi untuk bisa menjalankan program kegiatan, harus membangun jaringan. Dan jaringan yang ada itu harus punya hubungan relasional yang cukup baik sehingga Ketika kita mengikut sebuah program dan kegiatan yang butuh support dari stakeholder baik dari Lembaga formal maupun Lembaga nonformal itu bisa terbangun dan itu menjadi modal kita. Sekiranya untuk hubungan relasional dari Sekda, Dinas Perumahan, Kepala Dinas, serta

Kepala Bidang yang ada di Dinas Perumahan ini cukup baik dan ini menjadi salah satu factor keberhasilan program membara bisa dijalankan.

Transkrip Wawancara Kepala Dinas Sosial

Bagaimana pandangannya terkait Program Membara?

Kalau terkait Membara saya sangat support sekali karena Membara ini sangat membantu juga Dinas Sosial untuk pengentasan kemiskinan

Bagaimana gambaran dari tujuan dan instansi Dinas Sosial terlibat dalam Program Membara?

Yang pasti tujuannya ingin membara ini sukses, kemiskinan di Mamuju Tengah kalau bisa tidak ada lagi. Itu kan bukan Cuma programnya Dinsos tetapi program pemerintah Kabupaten Mamuju Tengah. Intinya menyukseskan penurunan angka kemiskinan

Apa motivasi Dinas Sosial untuk ikut berkontribusi?

Kalau kita ingin mensupport kegiatan membara ini, kalau insyaAllah ada secara materi, secara fisik, apapun kita support.

Apa tujuan spesifik dari Dinas Sosial berkontribusi di Program Membara yang bisa dijelaskan?

Kalau spesifiknya pasti tugas Dinas Sosial itu kan menuntaskan kemiskinan, dengan adanya membara ini otomatis tugas dinas sosial itu agak sedikit dikurangi atau berkurang.

Apakah tujuan dari Dinas Sosial ini murni dari tujuan organisasi atau ada intervensi dari pihak eksternal?

Kalau intervensi itu tidak ada, itu kewajiban kami sendiri Dinas Sosial dan InsyaAllah dilihat dari sisi kemanusiaannya, murni sebagai kewajiban.

Bisakah digambarkan siapa saja yang terlibat dalam Program Membara yang dipahami?

Kalau sepaham saya mungkin Bappeda, Dinas Sosial, Dinas Perumahan,

Perumahan Rakyat, PU juga harus andil, dan masyarakat paling penting. Baznas juga termasuk dan Perbankan

Bisakah digambarkan peran dari Bappeda?

Kalau perannya Bappeda mungkin harus dari sekarang merencanakan semua, dari sisi perencanaan. Kalau Dinas Sosial, disitu banyak fungsinya Dinsos dan pasti karena program membara ini kan tujuannya untuk menuntaskan kemiskinan, untuk membantu orang-orang yang benar-benar tidak mampu. Kalau Dinas Perkim ya pasti terkait pembangunannya, termasuk PU juga.

Dari sekian aktor yang disampaikan, kira-kira kapasitas aktor tersebut seperti apa? Maksudnya karena kemampuannya, layak, atau memang harus berkontribusi?

Harus berkontribusi

Adakah yang Kepala Dinas lihat terkait mekanisme sanksi yang diberikan oleh program kolaborasi ini?

Kalau yang saya lihat, tidak ada sanksi tetapi ada kewajiban didalamnya

Apa manfaat dan keuntungan bergabungnya Dinas Sosial di Program Membara ini?

Ada kepuasan tersendiri bisa membantu sesama. Dan secara instansi sudah disampaikan tadi bisa meringankan beban Dinsos untuk menuntaskan kemiskinan.

Tujuan kolaborasi Program Membara ini seperti apa? Kira-kira kenapa kita harus berkolaborasi?

Karena kita tidak bisa berdiri sendiri, tidak bisa kerja mandiri sehingga perlu kebersamaan

Menurut Kepala Dinas, bagaimana cara aktor menjaga kepercayaannya dalam Program Membara?

Lebih ke sadar diri saja, keterbukaan juga

Bagaimana selaku Kepala Dinas menghadapi transformasi lingkungan organisasi yang terjadi?

Kita fleksibel, menyesuaikan dengan keadaan dan beradaptasi.

Siapa yang menjadi *leading sector* dari Program Membara ini?

*Kalau *leading sector* pertama ya pimpinan kita-kita ini*

Dari aktor yang terlibat, ada yang memiliki sumber daya. Dari Dinas Sosial ini kira-kira apa sumber daya yang dimiliki?

Kalau dari Dinsos itu data dan SDM juga, anggaran tidak. Tetapi anggaran pasca pembangunan.

Proses interaksi dalam Program Membara itu seperti apa?

Saya rasa hubungannya sangat baik.

Mekanisme koordinasi yang terjadi dalam Program Membara seperti apa?

Pasti kita menunggu perintah atasan saja, karena pasti atasan terlibat dalam program membara itu

Dalam membara ini, adakah budaya organisasi aktor yang dianggap sama?

Ada yang sama intinya sama-sama ingin memajukan daerah kita, visi misi yang sama.

Kalau perbedaannya?

Kalau perbedaannya paling di sisi actionnya itupun masih bisa diatasi.

Apakah dalam Program Membara ini, menurut pandangannya Kepala Dinas apakah terdapat aturan main atau kesepakatan regulasi yang sifatnya mengakomodir seluruh aktor memiliki SOP organisasi yang berbeda-beda?

Ada

Apakah ada konflik kepentingan?

Saya rasa tidak ada

Terkait dengan pengelolaan resiko, apakah yang berkaitan dengan pengelolaan resiko ada mekanisme sanksi?

Tidak ada

Kalau yang Kepala Dinas ketahui, pemimpin atau *leader* dalam Program Membara itu siapa?

Setau saya pimpinan kita, Sekda

Bisa dijelaskan peran Sekretaris Daerah seperti apa?

Sangat berperan, hampir semua kegiatan kita, baik dari Dinas Sosial maupun di Membara ini, Pak Sekda punya andil yang sangat besar. Konkritnya seperti memberikan arahan, Dia yang mengatur semua sesuai dengan keinginan kita yang penting bisa berjalan dengan baik.

Bagaimana hubungan relasional antara Sekretaris daerah dengan OPD yang lain?

Saya lihat baik-baik saja dan lancer dengan kepemimpinannya Beliau. Kalau hubungan relasionalnya kalau saya lihat semua atasan sama bawahan itu baik.

Apa harapan Kepala Dinas kedepan terkait Program Membara ini?

Harapan saya banyak dan besar karena ini salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan di daerah kita dan program-program seperti ini memang wajib kita adakan karena ppoint terbesar yang didapatkan dari luar, bahwa kita peduli sama masyarakat kita

Transkrip Wawancara BAPPEDA

Jelaskan pandangan anda mengenai apa tujuan anda/instansi untuk ikut terlibat dalam kebijakan MEMBARA?

Inovasi membara ini salah satu inovasi yang di gagas oleh dari dinas perkim, didasari oleh rendahnya SPM yang tidak memenuhi standar pada dinas perkim tersebut. melalui inovasi ini harapannya bisa tercapai, kami rasa inovasi ini juga termasuk inovasi terbaik dari mamuju tengah karena inovasi ini menggunakan metode pentahelix, dimana bukan hanya pemda yang ikut dalam pencapaian SPM, namun juga melibatkan masyarakat, media, akademisi, dan beberapa komoditas seperti Baznas.

Jelaskan motivasi anda/instansi anda untuk terlibat dalam kebijakan MEMBARA?

Motivasi bappeda ikut terlibat dalam membara ini juga dalam memastikan perencanaan dan penganggaran, karena bappeda juga termasuk dalam tim TAPD, serta melakukan monitoring dan evaluasi terkait itu.

Apakah tujuan anda/instansi anda untuk terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA karena murni tujuan dari instansi atau dipengaruhi oleh individu dari eksternal instansi?

Asal dari membara ini bermula pada misi gubernur yang kemudian dilaksanakan oleh para kepala dinas. Dan dinas perkim ini cepat dalam merespon apa yang menjadi tupoksi beliau. Tidak hanya tertuang pada misi ke-2 dalam membangun SPM daerah, tetapi juga pada misi ke -4 yakni indeks inovasi dalam pelaksanaan pengurusan p pemerintahan daerah.

Apakah tujuan anda/instansi untuk terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA untuk melegitimasi (menegaskan/membenarkan) tujuan atau kepentingan pribadi

**tertentu diluar dari tujuan kolaborasi dalam kebijakan MEMBARA?
(usahakan tidak menanyakan secara langsung, tanyakan hal lain yang menyinggung mengenai pertanyaan diatas)**

Keterlibatan sektor privat itu melalui dana CSR, jadi tujuan mereka itu berbentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitar yang kemudian berbentuk dana CSR. Karena masyarakat juga pasti akan tahu private sector mana yang kemudian ikut dalam kolaborasi membara ini, mereka bisa memanfaatkan hal ini sebagai bentuk pengenalan dan promosi.

Sebutkan dan jelaskan tujuan spesifik anda/instansi/organisasi anda untuk terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Tujuan kita juga ini bagaimana masyarakat yang terdata oleh dinas sosial sebagai masyarakat miskin, kemudian bisa terbantu melalui rumah layak huni dan menjadi sejahtera, karena salah satu tujuan pemerintah yakni menyejahterakan masyarakat mamuju tengah.

Apa yang anda ketahui tentang tujuan kolaborasi dalam kebijakan MEMBARA?

Baznas ini juga punya tujuan yang sama dengan pemerintah dalam menekan angka kemiskinan, bahkan mereka punya MoU dalam menjalankan program membara ini. Tujuannya untuk penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat kurang mampu terlebih pada mereka yang terdampak bencana.

Mengapa perlu adanya kolaborasi dalam implementasi kebijakan MEMBARA?

Tujuan kita kan satu bagaimana kita menghadirkan rumah layak huni. Bagaiman semua yang berkolaborasi ini mencapai tujuan bersama

Berdasarkan yang anda ketahui, siapa saja aktor (Instansi pemerintah/swasta/LSM) yang terlibat dalam implementasi kebijakan

MEMBARA?

Aktor yang terlibat itu mulai dari pak bupati, serta kepala dinas dan seluruh pegawai di perkim, juga melibatkan pengusaha dan perbankan yang ada di mamuju tengah, baznas. Serta dinas-dinas terkait seperti dinsos yang menjadi leading sektor dalam penyediaan data EDTKS. Kemudian ada bappeda dalam merencanakan apa yang sudah ditugaskan kepada dinas terkait seperti dinas perkim, dinas keuangan, serta dinas lainnya. Diluar itu, Dinas perkim juga melibatkan Kapolres terkait pembangunan rumah layak huni pada masyarakat desa tabolang yang terdampak bencana.

Bagaimana menurut anda kapasitas aktor aktor tersebut? Jelaskan

Untuk kinerja setiap aktor itu tidak semuanya dapat melaksanakan fungsi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan anggaran dan SDM, jadi kami rasa apa yang dilaksanakan belum maksimal karna keterbatasan anggaran tersebut, tidak hanya pada dinas perkim, tapi pada dinas-dinas lainnya yang terkait juga seperti itu.

Bagaimana cara para aktor/instansi/organisasi anda untuk menjaga kepercayaan aktor lain dalam implementasi kebijakan MEMBARA? Apa yang dilakukan?

Dalam membangun kepercayaan itu sebenarnya bisa dibangun melalui transparansi dan pelibatan seluruh pihak mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Pada kolaborasi membara ini belum sepenuhnya melibatkan semua aktor mulai pada tahap perencanaan dana penganggaran, semuanya mulai terlibat pada proses eksekusi, seharusnya semuanya itu terlibat mulai dari perencanaan, tapi kenyataannya tidak seperti itu.

Bagaimana anda/instansi/organisasi anda menghadapi transformasi lingkungan organisasi?

Kita harus menjadi pemimpin perubahan, bagaimana sebagai pemimpin dapat secara dinamis mengikut perkembangan yang ada dan

memanfaatkannya.

Siapa yang menjadi *leading sector* pada kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Yang menjadi leading sector itu tetap di dinas perkim karena tupoksi memang ada di mereka.

Jelaskan bagaimana proses interaksi yang dilakukan para aktor dalam implementasi kebijakan MEMBARA?

Interaksi antar aktor itu bisa dilihat melalui agenda yang dibuat oleh dinas perkim yang biasanya mengundang setiap sektor dalam membahas rencana pelaksanaan.

Apakah terdapat budaya organisasi yang berbeda diantara para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan MEMBARA?

Untuk perbedaan budaya itu mungkin lebih kepada culture set, atau budaya kerjanya. Untuk di bappeda itu budaya kerjanya ada yang disebut bappeda produktif, yaitu profesional, inovatif, komitmen, peduli, dan integritas. Berbeda lagi dengan dinas lain seperti dinas perkim ada istilah disperkim inspiratif, bappeda produktif, dinas sosial juga ada jargon masing-masingnya. Namun pada dasarnya tujuannya tetap sama

Apakah dalam organisasi/tim/kelembagaan kolaborasi kebijakan MEMBARA, terdapat aturan main/kesepakatan/regulasi yang sifatnya mengakomodir seluruh aktor yang memiliki SOP organisasi yang berbeda?

Secara umum SOP masing-masing aktor itu sama, seharusnya ada SOP khusus yang mengikat bagi setiap aktor yang terlibat

Apakah terdapat konflik kepentingan diantara para aktor yang terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Untuk konflik kepentingan itu jelas banyak. Contohnya, ada banyak sekali rumah tidak layak huni yang ada di mamuju tengah, namun sayangnya karena keterbatasan anggaran tidak semuanya bisa kita bedah dan tidak semua desa dapat kita jangkau. Disinilah konflik kepentingan muncul, seperti ada yang mau di prioritaskan duluan. Adapun konflik tersebut biasanya kita bahas dan cari jalan tengahnya melalui rembuk bersama.

Karena keberagaman budaya para aktor, umumnya cara merespon hal tersebut adalah: pertama, organisasi cenderung mencari aktor yang memiliki kesamaan budaya, sehingga dapat berkompromi. Kedua, leader mengadaptasi metode mengadopsi praktik-praktik yang berusaha mengendalikan dampak aktivitas kolaborasi terhadap budaya organisasi mereka. Diantara kedua alternative tersebut, mana metode yang cenderung dipilih dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Keduanya, Di mamuju tengah ini kita memegang istilah keberagaman, jadi meskipun banyak budaya yang berbeda, kita harus tetap sejalan. Sama halnya dinas-dinas terkait, pasti ada budaya yang berbeda dari masing-masing, namun kita melihat tujuan, ketika tujuan itu dapat dicapai bersama, maka jalan terbaik kita capai bersama. intinya keberagaman, nanti baru disatukan di rapat.

Sebutkan peran, fungsi dan tugas aktor lain yang terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Tugas bappeda selain ikut dalam perencanaan, juga bertugas dalam memastikan apa yang telah direncanakan di dokumen, itu dijalankan oleh dinas terkait. Juga bertugas dalam mengevaluasi pencapaian SPM dan pencapaian target kinerja bapak bupati.

Secara umum aktor yang terlibat dalam kolaborasi ini menyediakan 3 hal yaitu, sumber daya manusia atau personilnya, peralatannya, serta anggaran.

Bagaimana para aktor dan pemimpin kolaborasi dalam struktur bekerja dalam menjalankan kebijakan MEMBARA?

Membara ini bisa jadi program unggulan mamuju tengah juga berkat dari kepala dinas yang konsisten dalam melanjutkan membara ini tidak hanya sekedar syarat kelulusan laktim, tetapi terus dilanjutkan juga dalam pencapaian target kinerja bupati yang tertuang dalam salah satu misinya yakni membangun SPM daerah.

Bagaimana hubungan relasional antara pemimpin kolaborasi dan aktor-aktor/organisasi/instansi yang terlibat?

Pak sekda disini sangat berkomitmen dan terus memotivasi seluruh dinas untuk melakukan inovasi dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Untuk melaksanakan kerja masing-masing sesuai tupoksi yang sudah ditetapkan

Transkrip Wawancara Pimpinan Bank Sulselbar Kabupaten Mamuju Tengah

Jelaskan pandangan anda mengenai apa tujuan serta motivasi anda/instansi untuk ikut terlibat dalam kebijakan MEMBARA?

Kehadiran Bank SulSelBar di Kab Mateng ini salah satu tujuannya ialah untuk mendukung segala program pemerintah dengan tujuan mensejahterakan rakyatnya. Jadi dapat dipastikan secara harfiah program ini dilakukan semata-mata untuk kepentingan masyarakat. Apalagi bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Kedepannya kami berharap tidak hanya bantuan financial yang kami fasilitasi namun juga dapat berupa pembinaan kepada masyarakat yang menerima bantuan. Kami akan upayakan untuk memberikan edukasi untuk bisa mandiri dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Kab Mateng.

Bagaimana menurut anda kapasitas aktor-aktor tersebut? Jelaskan!

Sepenuhnya ada beberapa stakeholders lain yang terlibat dan bukan dari kami saja dari bank SulSelBar, dan semuanya memiliki kapasitas pada bidangnya masing-masing. Didamping itu, kami juga bersyukur karena sudah dilibatkan dalam program ini. Melalui program ini secara tidak langsung kami dapat mempromosikan kehadiran kami, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bank SulSelBar akan memberikan pelayanan penuh bukan hanya pada PNS saja, namun masyarakat yang memang membutuhkan pun akan kami bantu.

Kedepannya bahkan kami berharap untuk bisa memberikan bantuan yang berkelanjutan, seperti misalnya memberikan modal kepada penerima bantuan bedah rumah untuk digunakan dalam memulai usaha

Jelaskan bagaimana proses interaksi serta mekanisme koordinasi antar aktor dalam implementasi kebijakan MEMBARA?

Kami sering diundang dalam pertemuan terkait program Membara,

khususnya dukungan kepada Kepala Dinas untuk optimis dalam menjalankan program Membara ini, diskusi kami juga bersama stakeholders lain bahwa kami harus selalu mendukung agar program ini dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat Kab Mateng.

Transkrip Wawancara Ketua Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Mamuju Tengah

Jelaskan pandangan serta motivasi anda mengenai apa tujuan anda/instansi untuk ikut terlibat dalam kebijakan MEMBARA?

Terdapat juknis dari pemerintah pusat terkait dengan program bedah rumah dimana kami menyiapkan pondasi dan tanah bagi masyarakat miskin sepenuhnya. Masih banyak masyarakat kami di Kab Mateng yang tidak memiliki rumah bahkan tanah. Dan ini yang melatarbelangi kami untuk ikut berpartisipasi ikut serta dalam menyukseskan program membara. Kebijakan membara ini sangat membantu khususnya masyarakat yang tidak mampu. Kemudian kami di baznas memang sudah ada program khusus sebelum adanya membara ini, memang kami sudah melakukan bedah rumah tersendiri.

Apakah tujuan anda/instansi anda untuk terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA karena murni tujuan dari instansi atau dipengaruhi oleh individu dari eksternal instansi? Jika dipengaruhi/diintervensi oleh individu eksternal instansi, apa motifnya?

Sebelumnya baznas sudah melakukan bantuan bedah rumah bahkan sebelum adanya program membara ini, berdasarkan POKJA juga kami dilibatkan langsung oleh Dinas Perumahan untuk bersinergi dengan cara berdiskusi walaupun tidak secara formal dan kolaborasi ini selalu diawali dan diikuti mulai dari planning sampai pada pengawasan. Sejauh ini kami berkontribusi berupa bantuan financial untuk program membara. Baznas dianggap berhasil itu, pada saat dapat merubah status, dari yang awalnya hanyalah menjadi penerima manfaat, namun nantinya bisa menjadi mandiri. Ini yang menjadi motivasi kami untuk ikut langsung menyukseskan program membara.

Mengapa perlu adanya kolaborasi dalam implementasi kebijakan MEMBARA? (Identifikasi alasan-alasan seperti kompetensi aktor dan sumberdaya yang dimiliki, mekanisme koordinasi)!

Walaupun baznas ini adalah lembaga non pemerintah, tetapi kita memiliki satu tujuan, dimana kita ingin bersama-sama melakukan pemberdayaan atau membantu masyarakat yang tidak mampu. Dengan berkolaborasi ini ada banyak hal yang bisa kita lakukan, terutama pada ketersediaan anggaran, apabila program ini hanya dijalankan oleh satu aktor saja, maka akan sulit mencapai tujuan dari pada membara.

Bagaimana menurut anda kapasitas aktor-aktor tersebut? Jelaskan!

Kadis Perkim Mateng ini, bagi saya sudah sangat luar biasa, banyak hal yang mungkin orang lain belum pikirkan, namun beliau sudah pikirkan lebih awal. Terkait dengan persoalan SDM yang dari stakeholders lainnya jujur kami dari Baznas yang masih perlu banyak belajar, karena tupoksinya kami berbeda bahkan tidak ada dari staf kami yang berasal dari arsitek atau perencanaan kota. Sehingga personil kami terbatas, tetapi kami melihat betapa pentingnya kolaborasi ini, sehingga kami harus belajar setiap pertemuan. Dari kesempatan ini, kami mau memberikan saran, mungkin kedepan ada kebijakan yang dapat mengatur itu, bahwa setiap stakeholders yang terlibat untuk dapat dilibatkan secara bersama-sama untuk mengikuti pelatihan ataupun diklat, agar ada kesepahaman secara utuh terkait dengan program membara mulai dari perencanaan sampai pelaporannya. Hanya saja ada beberapa mekanisme yang harus di sinkronkan di lapangan, seperti halnya aktor-aktor yang terlibat dalam program membara ini, seperti berbeda-beda juknisnya dalam penyaluran anggaran sehingga ada titik temua dan kesepahaman bahwa masyarakat seperti apa yang dapat menerima bantuan bedah rumah.

Bagaimana mekanisme sanksi dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Sampai saat ini tidak ada mekanisme sanksi, maupun sanksi sosial yang diberikan pada setiap stakeholders yang terlibat, karena sy melihat di program membara ini, selalu mengedepankan kebersamaan dan memang semata-mata tujuan pada pemberdayaan masyarakat kita yang memang membutuhkan bantuan. Semata-mata untuk memberdayakan masyarakat tanpa ada kepentingan politik. Murni kepedulian kita terhadap mamuju tengah, tanpa ada kepentingan khusus.

Siapa yang menjadi *leading sector* pada kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Leading sector tentu saja Dinas Perkim yang menjadi penggagas program membara

Apa saja sumberdaya yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA? (sebutkan aktor dan sumberdaya yang dimiliki, contoh : anggaran, SDM, data, regulasi dll)

Menyusun Strategis Pengumpulan Zakat; Mengelola dan Mengembangkan Data Muzaki; Melaksanakan Edukasi dan Sosialisasi Pengumpulan Zakat; Mengembangkan Jaringan guna Meningkatkan Jumlah Pengumpulan; Melaksanakan Pengendalian; Pengumpulan Pemberian Zakat berdasarkan Data Muzaki; Pendistribusian zakat secara produktif melalui program membara.

Jelaskan bagaimana proses interaksi serta mekanisme koordinasi antar aktor dalam implementasi kebijakan MEMBARA?

Pertemuannya dilakukan di kantor Perkim ataupun di Aula kantor Bupati, pertemuan ini selalu dilakukan, mulai dari awal mempersiapkan data penerima manfaat ini, selalu di hadirkan semua stakeholders dan yang menjadi aktor utama selalu hadir seperti dari Baznas, Bank SulsesBar, Dinas Sosial, Kepala Bappeda, dan OPD yang terkait

Apakah terdapat budaya organisasi yang berbeda diantara para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan MEMBARA?

Terlebih dahulu mencoba berdiskusi pada masing-masing internal organisasi, baru kemudian didiskusikan kembali dalam forum membara ini, dan bersama-sama dibahas bagaimana mekanisme masing-masing organisasi, untuk mencari solusi dalam menemukan titik temu. Sehingga tidak ada sama sekali temuan penyalahgunaan anggaran, kalau semisal masalahnya ada di anggaran.

Apakah dalam organisasi/tim/kelembagaan kolaborasi kebijakan MEMBARA, terdapat aturan main/kesepakatan/regulasi yang sifatnya mengakomodir seluruh aktor yang memiliki SOP organisasi yang berbeda? Jika tidak, bagaimana cara menyatukan perbedaan tersebut?

Masing-masing Stakeholders memiliki aturan tersendiri, tetapi tidak ada satupun aktor yang tidak mengikuti komitmen awal. Khususnya dalam setiap pertemuan, selalu membangun kesamaan, sehingga komitmen yang ada bersama-sama kita jaga.

Karena keberagaman budaya para aktor, umumnya cara merespon hal tersebut adalah: pertama, organisasi cenderung mencari aktor yang memiliki kesamaan budaya, sehingga dapat berkompromi. Kedua, leader mengadaptasi metode mengadopsi praktik-praktik yang berusaha mengendalikan dampak aktivitas kolaborasi terhadap budaya organisasi mereka. Diantara kedua alternative tersebut, mana metode yang cenderung dipilih dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Pertama apabila tidak mau menanggung resiko dan lebih santai, maka bisa jadi pilihan opsi pertama. Namun disitulan seninya pada saat kita berinteraksi dan menyatu pada lembaga yang ada. justru karena perbedaan ini sehingga kita menjalin keakraban dn membuat satu

kesepakatan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari program ini dapat bersama-sama kita capai. Kalau disuruh memilih nyamannya ada pada point pertama, tetapi point kedua juga dapat menjadi pembelajaran besar bagi kami masing-masing aktor ini yang tentunya berbeda budaya.

Siapa aktor formal, baik individu atau organisasi yang menjadi pemimpin kolaborasi apa tugas, fungsi dan perannya dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA? Sebutkan peran, fungsi dan tugas aktor lain yang terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA!

Tidak perlu saya sebutkan, yang jelasnya setiap aktor yang terlibat aktif dalam menjalankan program membara telah menjalankan berdasarkan fungsinya.

Bagaimana hubungan relasional antara pemimpin kolaborasi dan aktor-aktor/organisasi/instansi yang terlibat?

Interaksi yang ada sgt terjalin dengan baik dan hal itu, sejak awal kita bangun karena memang dari awal diciptakan suasana yang membuat kita nyaman sehingga tidak ada kecanggungan baik dari pimpinan kolaborasi kepada semua stakeholders yang terlibat, sehingga interaksi yang terjalin tidak kaku dan semua dapat memberikan pandangannya dalam menjalankan program membara ini dengan baik.

Transkrip Wawancara Pimpinan PT. Bumi Masagena

Jelaskan pandangan anda mengenai apa tujuan serta motivasi anda/instansi untuk ikut terlibat dalam kebijakan MEMBARA?

Membara ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial kami sebagai perusahaan yang kemudian di berikan melalui dana CSR. Motivasi kami selain dana CSR itu kami bisa membantu dan diberi kesempatan agar masyarakat bisa punya hunian yang layak

Apakah tujuan anda/instansi anda untuk terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA karena murni tujuan dari instansi atau dipengaruhi oleh individu dari eksternal instansi? Jika dipengaruhi/diintervensi oleh individu eksternal instansi, apa motifnya!

Tujuan kita ini murni untuk membantu sesama manusia, tidak ada namanya tendensi atau tekanan dari pihak lain

Apa yang anda ketahui tentang tujuan kolaborasi dalam kebijakan MEMBARA?

Tujuan dari kolaborasi itu bagaimana menyatukan seluruh kemampuan dari masing-masing stakeholders untuk mencapai tujuan. Kalau membara tanpa adanya kolaborasi mungkin tidak akan sehebat ini dan betul-betul bermanfaat bagi masyarakat.

Mengapa perlu adanya kolaborasi dalam implementasi kebijakan MEMBARA? (Identifikasi alasan-alasan seperti kompetensi aktor dan sumberdaya yang dimiliki, mekanisme koordinasi)!

Kolaborasi ini perlu karena tidak semua sumber daya itu kita miliki, tentunya ada yang tidak kita miliki dan dimiliki oleh pihak lain. Disitulah kita perlu adakan kolaborasi, untuk saling membantu satu sama lain mencapai tujuan yang sama.

Apakah para aktor terbuka dalam menyampaikan tujuan sebenarnya untuk terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Menurut saya setiap aktor yang memutuskan untuk terlibat pastinya sudah punya tujuan yang sama, walaupun ada tujuan lainnya saya tidak tahu, tapi saya yakin semuanya satu tujuan.

Berdasarkan yang anda ketahui, siapa saja aktor (Instansi pemerintah/swasta/LSM) yang terlibat dalam implementasi kebijakan MEMBARA? Bagaimana menurut anda kapasitas aktor-aktor tersebut? Jelaskan!

Yang saya ingat itu ada baznas, pihak desa, pihak camat, BPBD daerah, dinas sosial, dan pihak swasta. Kalau kapasitas disini hampir semuanya sama, dan menurut saya dinas perkim itu sudah punya kapasitas yang sangat baik dan mumpuni.

Bagaimana mekanisme sanksi dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA? Apa saja manfaat/keuntungan yang diperoleh dari para aktor yang berkolaborasi dalam kebijakan MEMBARA?

Karena leading sector dari membara ini dinas perkim, pastinya perkim punya instrumen sendiri, dan tentunya tetap ada pengawasan. Untuk mekanisme sanksi secara tertulis itu tidak ada. Manfaat secara provide itu tidak ada, manfaat bagi kami itu ketika dana yang kami berikan dapat diberikan ke masyarakat dan orang yang tepat itu sudah menjadi manfaat bagi kami.

Bagaimana cara para aktor/instansi/organisasi anda untuk menjaga kepercayaan aktor lain dalam implementasi kebijakan MEMBARA? Apa yang dilakukan?

Sebelum program membara, dinas pekim juga pernah punya program BSPS. Melalui program itu saya melihat perkim menyalurkan bantuan

tersebut ke orang yang tepat, dengan verifikasi yang baik. Dari situlah rasa percaya kami tumbuh. Dan mereka memang melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan yang ada

Bagaimana anda /instansi /organisasi anda menghadapi transformasi lingkungan organisasi?

Kita harus siap menghadapi transformasi lingkungan yang ada dan harus mampu beradaptasi.

Siapa yang menjadi leading sector pada kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Leading sektornya itu dinas perkim, karna merekalah yang paling punya tugas yang banyak sebagai perencana juga sebagai eksekutor

Apa saja sumberdaya yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA? (sebutkan aktor dan sumberdaya yang dimiliki, contoh : anggaran, SDM, data, regulasi dll)!

Sumber daya yang paling lengkap itu ada di dinas perkim, karena mereka punya sumber daya manusia, punya regulasi, juga anggaran. Kalau untuk BPBD, desa, dan dinas sosial itu lebih ke pendataan. Untuk baznas mereka juga ada anggaran karena tugas mereka sebagai amil zakat, bagaimana mereka menyalurkan zakat tersebut. kalau bank sulselbar itu, sama dengan kami sebagai bentuk penyaluran dana CSR, untuk sumberdaya manusianya itu tidak, semuanya rata-rata yang disediakan itu dari perkim.

Jelaskan bagaimana proses interaksi yang dilakukan para aktor dalam implementasi kebijakan MEMBARA?

Untuk interaksi kami dan dinas perkim sebelum adanya membara ini, kami sudah berinteraksi dengan mereka jauh sebelumnya.

Jelaskan bagaimana mekanisme koordinasi antar aktor dalam implementasi kebijakan MEMBARA?

Proses interaksi yang terjadi juga berjalan baik secara formal maupun informal.

Apakah terdapat kesamaan budaya organisasi para aktor yang terlibat dalam kolaborasi implementasi kebijakan MEMBARA?

Budaya tentunya ada yang berbeda, seperti kita sebagai sektor swasta dengan dinas perkim yang termasuk sektor publik. Untuk kesamaannya itu ada di visi misi untuk memberikan manfaat kepada masyarakat.

Apakah dalam organisasi/tim/kelembagaan kolaborasi kebijakan MEMBARA, terdapat aturan main/kesepakatan/regulasi yang sifatnya mengakomodir seluruh aktor yang memiliki SOP organisasi yang berbeda?

Untuk aturan secara tertulis memang tidak ada, tapi kita tetap diatur oleh perkim.

Apa terdapat konflik kepentingan diantara para aktor yang terlibat dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Untuk kepentingan dan kemungkinan munculnya konflik tentu ada, tapi dilihat lagi bagaimana leading sektor meredamnya.

Karena keberagaman budaya para aktor, umumnya cara merespon hal tersebut adalah: pertama, organisasi cenderung mencari aktor yang memiliki kesamaan budaya, sehingga dapat berkompromi. Kedua, leader mengadaptasi metodemengadopsi praktik-praktik yang berusaha mengendalikan dampak aktivitas kolaborasi terhadap budaya organisasi mereka. Diantara kedua alternative tersebut, mana metode yang cenderung dipilih dalam kolaborasi kebijakan

MEMBARA?

Saya pribadi lebih senang untuk belajar pada budaya yang berbeda, karena kita pasti dapat pembelajaran baru dari mereka.

Siapa aktor formal, baik individu atau organisasi yang menjadi pemimpin kolaborasi? apa tugas, fungsi dan perannya dalam kolaborasi kebijakan MEMBARA?

Aktor formalnya itu dinas perkim yang berperan juga sebagai leading sector. Baznas itu setahu saya mereka sebagai penyalur zakat, lalu dinas perkim disini lebih sebagai eksekutor sekaligus yang merencanakan juga. Seperti merekalah yang turun survai, membuat gambar. Kalau pihak desa itu lebih ke pendataan siapa yang lebih layak mendapatkan bantuan ini

Bagaimana para aktor dan pemimpin kolaborasi dalam struktur bekerja dalam menjalankan kebijakan MEMBARA?

Dalam membara ini setiap aktor menurut saya sudah memberikan komitmen yang terbaik, dan setahu saya juga belum ada aktor yang pernah menyalahi aturan. Dinas perkim selaku leading aktor itu sangat bagus dan berkompeten, jadi kami selalu diarahkan mana rumah yang mau dibangun, diperbaiki atau lain sebagainya itu kami koordinasi dengan perkim selalu.

Bagaimana hubungan relasional antara pemimpin kolaborasi dan aktor-aktor / organisasi / instansi yang terlibat?

Hubungan dalam kolaborasi ini biasanya melalui rapat-rapat

TRANSKRIP Wawancara Dengan Ketua KKS

Pandangan mengenai MEMBARA

“Awal pembentukan KKS memang bertujuan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti ini, dan program MEMBARA ini memang bertujuan untuk membantu masyarakat miskin”

Tujuan KKS ikut MEMBARA

“setelah melakukan rapat KKS, kami sangat mendukung kegiatan ini, karena memang visi kami juga sama, dan motivasi kami untuk membangun silaturahmi juga”

Kemurnian

“keikutsertaan kami ini tidak ada unsur-unsur paksaan dari pihak siapapun, dan tujuan pribadi juga tidak ada”

Tujuan kolaborasi MEMBARA

“kita membangun gotong royong kembali, karena kolaborasi antar aktor pasti saling memberi pendapat dan masukan masing-masing”

Keterbukaan aktor menyampaikan tujuan

“yang saya lihat semua aktor itu tidak ada tujuan lain, selain membantu masyarakat”

Aktor yang terlibat

“ada dari Pemda seperti dinas sosial, dinas perkim, dinas pendidikan, BAZNAS, Pemerintah desa, KKS, dan aktor lainnya

Peran masing-masing aktor

“peran dinsos itu seperti memetakan data'-data masyarakat seperti penghasilan dan masyarakat siapa saja yang memang perlu untuk dibantu”.

“dinas perkim memberikan sumberdaya manusia, dan SDM itu sudah memadai, mereka juga memberikan dana meskipun masih terbatas, namun realisasi dana sudah maksimal”.

Manajemen resiko

“terkait sanksi program MEMBARA itu tidak ada”

Manfaat KKS setelah terlibat

“KKS bergabung baru di tahun ini, dan manfaatnya sangat banyak, kami bisa ikut membantu masyarakat miskin itu sudah manfaat bagi kami”

Cara menjaga kepercayaan

“menjaga kepercayaan ini memang yang terpenting dalam kolaborasi, kepercayaan itu dijaga bisa dilihat dari hasil yang terlaksana, dan melalui transparansi pengelolaan dana dan kekurangan masing-masing aktor”

Menghadapi transformasi perubahan

“perubahan-perubahan yang terjadi itu tidak berpengaruh pada KKS, karena kami memang visi misi KKS”

Leading sektor

“yang menjadi leading sektor tentunya dinas perumahan karena programnya membangun rumah jadi pastinya dinas perumahan”.

Proses interaksi antar aktor

“proses interaksi menurut saya sudah sangat bagus, silaturahmi terjalin baik kepala dinas, kepala bidang, dan anggota-anggotanya semuanya bagus. Baik dinas perkim, baznas, dan lain sebagainya”.

Mekanisme koordinasi

“koordinasi selalu terjalin baik formal maupun informal, biasa kita melalui telpon ataupun sekedar kumpul di warung kopi”.

Kesamaan budaya antar aktor

“dari setiap aktor yang terlibat pasti punya kesamaan, contohnya dari Bank, mereka pasti ingin menunjukkan bahwa selama ini keuntungan yang didapatkan oleh bank bisa dirasakan oleh masyarakat”

Regulasi yang mengakomodir perbedaan antar aktor

“terkait regulasi itu bagaimana dari dinas perumahan untuk menyatukan dan mengajak antar aktor”

Konflik

“konflik kepentingan selama ini tidak ada”

Cenderung memilih kesamaan budaya/ perbedaan budaya

“yang kami pilih itu yang sama tujuan dan visi misi, karena membangun koordinasi dengan yang punya tujuan berbeda itu susah”

Pemimpin dalam MEMBARA

“yang menjadi pemimpin itu dinas perumahan, bupati gubernur itu hanya selaku pembina”

TRANSKRIP KADES TABOLANG

Pandangan tentang membara

“Menurut saya membara ini program yang sangat bagus, saya berharap program ini terus berjalan karena sangat membantu masyarakat kecil”

Motivasi ikut terlibat pada program membara

“Tujuan utama saya itu untuk membantu masyarakat kecil, karena masyarakat di desa juga banyak yang membutuhkan meskipun anggaran kami terbatas, tapi sudah sangat membantu”.

“kami dari pemerintah desa berusaha membantu menyediakan sumber daya manusia, kami termotivasi karena memang ini adalah tanggung jawab kami agar masyarakat desa dapat terbantu”.

Kemurnian ikut bergabung di program MEMBARA

“kami tidak ada yang paksa ikut, justru ini sebagai penyemangat dan murni sebagai tujuan instansi, kepentingan pribadi juga tidak ada baik politik maupun lainnya”

Tujuan lebih spesifik ikut program pemda

“saya berharap bantuan rumah MEMBARA ini bisa lebih ditingkatkan agar memnuntaskan rumah tidak layak huni di desa kami dan mencapai visi misi pemerintah desa juga”

Apa yang dipahami mengenai tujuan MEMBARA

“awalnya saya belum jelas, tetapi setelah beberapa kali pertemuan baru jelas dan memang dalam program ini perlu banyak keterlibatan instansi lain”

Alasan kolaborasi dibutuhkan

“kolaborasi itu memang perlu, karena ada keterbatasan anggaran dan SDM masing-masing”.

Aktor yang terlibat

“BAZNAZ, Dinas perumahan, BPBD, BANK, CAPIL, Kepolisian, kerukunan keluarga Soppeng, Inspektorat, dan swasta”

Peran masing-masing aktor

“BAZNAS itu membantu anggaran, Capil itu membantu administrasi, kepolisian membantu tenaga dan keamanan, inspektorat itu pengawasan juga, swasta itu membantu melalui dana”

Kapasitas masing-masing aktor

“kapasitas mereka menurut saya sudah bagus, dan sudah merupakan tanggung jawab bersama, ada yang kurang, kita dari aktor lain saling membantu dan menutupi”

Tujuan aktor lain apakah terbuka

“menurut saya masing-masing aktor sudah transparan menyampaikan tujuannya”

Mekanisme sanksi program MEMBARA

“hasil musyawarah itu tidak ada berupa sanksi, karena program ini tidak ada bentuk paksaan”

Manfaat program MEMBARA

“manfaat tentu ada, dengan adanya rencana mulai tahun 2019, dan sekarang sudah terlaksana. Masyarakat tentunya senang dan ini bisa membangun kepercayaan masyarakat ke pemerintah desa, dan kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah kembali terjalin”.

Cara menjaga kepercayaan

“yang saya lihat itu melalui RAB, disitulah kita saling membangun kepercayaan. Jadi mulai perencanaan kita sudah terlibat dan semua aktor transparan”.

Leading sektor

“Dinas perumahan”

SDM para aktor

“SDM dan pendataan itu sudah cukup bagus, yang kurang itu dari sisi anggaran, permasalahan itu terkadang hanya di keterlambatan data, untuk SDM sudah bagus di semua aktor”

Interaksi antar aktor

“selama ini interaksinya sudah bagus, interaksi formal itu biasanya melalui rapat, informal itu biasanya lewat komunikasi telpon”.

Mekanisme koordinasi

“koordinasi melalui rapat, dan itu rutin dan memang perlu untuk dilakukan”

Kesamaan/ perbedaan budaya kerja antar aktor

“kesamaan itu tentunya ada, kami memiliki tujuan yang sama untuk membantu masyarakat miskin, perbedaannya itu di budaya instansi masing-masing contohnya mekanisme pengadaan barang dan jasa SOP nya biasanya ada yang beda”

Aturan yang mengakomodir perbedaan antar aktor

“yang saya liat itu bagaimana dinas perumahan menyatukan”

Konflik antar aktor

“konflik antar aktor selama ini tidak ada”

Memilih budaya yang sama atau yang berbeda

“kalau saya cenderung mencari yang satu visi misi, dan begitu pula di MEMBARA cenderung mencari yang punya kesamaan tujuan”

Pemimpin formal

“pemimpin formal itu sekda, fungsi dan perannya itu bagaimana keterlibatan memantau, mengarahkan, dan memberi fasilitasi. Untuk kinerjanya juga sudah bagus. Kalau sekertaris dinas itu sudah bagus juga karena beliau biasanya ikut terjun langsung ke lapangan”.

Hubungan pemimpin dengan aktor lain

“menurut saya semuanya sudah cukup bagus, karena masing-masing juga punya masing-masing keterlibatan”

KATEGORISASI TRANSKRIP WAWANCARA UNTUK REDUKSI DATA

PEMANGKU KEPENTINGAN	MANAGING GOALS					
	Tingkatan Tujuan	Asal-Usul Tujuan	Keaslian Tujuan	Relevansi Tujuan	Isi Tujuan	Keterbukaan Tujuan
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentunya yang bersama kita pahami bahwa program ini substansinya adalah kolaborasi, baik itu untuk dengan lembaga pemerintah maupun dengan lembaga non pemerintah. 2. Tujuannya ingin membara ini sukses, kemiskinan di Mamuju Tengah kalau bisa tidak ada lagi. Itu bukan cuma programnya Dlnsos tetapi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membara ini bermula pada Misi gubernur yang kemudian dilaksanakan oleh para kepala dinas. Dan Dinas Perkim ini cepat dalam merespon apa yang menjadi tupoksi. Tidak hanya tertuang pada misi ke-2 dalam membangun SPM daerah, tetapi juga pada misi ke 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau intervensi itu tidak ada, itu kewajiban kami sendiri Dinas Sosial dan dilihat dari sisi kemanusiaannya, murni sebagai kewajiban 2. Jadi kalau untuk urusan perumahan sesuai dengan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, ada dua yang harus kami capai. Yang pertama adalah penyediaan fasilitas dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bappeda, Dinas Sosial, Dinas Perumahan, PU juga harus andil, dan masyarakat paling penting. Baznas juga termasuk dan Perbankan dari sisi perencanaan. Kalau Dinas Sosial, disitu banyak fungsinya dan pasti karena program Membara ini tujuannya untuk menuntaskan kemiskinan, untuk membantu orang-orang yang benar-benar tidak mampu. Kalau 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudian tantangan lain yang bisa kami sampaikan ada hampir semua sebenarnya bisa berkontribusi tetapi semua stakeholder punya keterbatasan. Pemerintah desa dengan dana desanya punya keterbatasan. 2. Baznas ini, mereka berkontribusi di Pemda, termasuk Membara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Caranya, kami harus membuktikan bahwa dana-dana yang sudah kami terima ini perbupnya jelas. Jadi pada saat mereka sudah memberi kontribusi, kami membuat laporan yang kita sampaikan ke publik. Itu biasanya kita sampaikan pada saat peresmian bahwa rumah ini dibangun dengan

	<p>program pemerintah Kabupaten Mamuju Tengah</p> <p>3. Tujuan kita satu bagaimana kita menghadirkan rumah layak huni. Bagaimana semua yang berkolaborasi ini mencapai tujuan bersama</p>	<p>-4 yakni indeks inovasi dalam pelaksanaan pengurusan pemerintahan daerah</p>	<p>penyediaan rumah layak huni bagi korban bencana. Kemudian fasilitasi penyediaan rumah layak huni bagi yang terdampak pembangunan. Kemudian di IKU IKK, salah satu substansi yang harus kami jawab ada 20 kawasan kumuh yang sudah dibagi sesuai dengan kewenangan</p> <p>3. Keterlibatan sektor privat itu melalui dana CSR, jadi tujuan mereka itu berbentuk kepedulian terhadap</p>	<p>Dinas Perkim terkait pembangunannya, termasuk PU juga.</p> <p>2. Tujuan kita juga bagaimana masyarakat yang terdata oleh Dinas Sosial sebagai masyarakat miskin, kemudian bisa terbantu melalui rumah layak huni dan menjadi sejahtera, karena salah satu tujuan pemerintah yakni menyejahterakan masyarakat Mamuju Tengah</p> <p>3. Ada program dari pemerintah pusat yang namanya PSPS tetapi murni dari APBD. Dan kami dituntut untuk membuat</p>	<p>tetapi kami juga banyak memberikan kontribusi ke mereka. Kemudian untuk perbankan, Bank Sulselbar, yang saya lihat CSR nya ini kan masih dalam jumlah yang skala yang sangat kecil menurut kami. Secara noormatif kalau kita ditanya pasti kami jelas tidak mengejar profit, kami menampakkan bahwa kami ada untuk masyarakat</p>	<p>anggaran segini dengan pembiayaan segini dan hasilnya seperti ini. Jadi kami memperlihatkan output yang jelas. Jadi dana-dana yang masuk ini terkelola dengan baik dengan pelaporan yang baik dan ada output yang jelas. Semua stakeholder atau aktor yang terlibat itu kita coba hadirkan mulai dari proses perencanaan</p>
--	---	---	--	---	--	---

			<p>masyarakat sekitar yang kemudian berbentuk dana CSR. Karena masyarakat juga pasti akan tahu private sector mana yang kemudian ikut dalam kolaborasi Membara ini, mereka bisa memanfaatkan hal ini sebagai bentuk pengenalan dan promosi</p>	<p>program replika tetapi karena adanya keterbatasan sehingga kami coba pola kolaborasi. Itulah beberapa motivasi sehingga kami mencoba melahirkan Membara.</p>	<p>melalui CSR. Bappeda juga punya kapasitas dari sisi perencanaan program dan kegiatan penganggaran, termasuk juga badan keuangan yang berkontribusi termasuk Inspektorat, mereka punya kapasitas untuk mengevaluasi kami, mengontrol kami. Jadi hampir semua tidak bisa dipungkiri bahwa kapasitas</p>	
--	--	--	--	---	--	--

					<p>mereka ada hanya saja kita ada keterbatasan, terutama dari sisi kuantitas dan kualitas SDM</p> <p>3. Yang menjadi leading sektor itu tetap di Dinas Perkim karena tupoksi memang ada di mereka</p>	
<p>Non Pemerintah (Bank Sulselbar, Baznas, Badan Usaha)</p>	<p>1. Karena kolaborasi jadi pasti tujuan kami dari berbagai dinas, baznas, bank sulselbar, badan usaha, kepala desa tentunya sama-sama ingin memberikan hunian yang layak bagi</p>	<p>1. Sebelumnya Baznas sudah melakukan bantuan bedah rumah bahkan sebelum adanya program Membara ini, berdasarkan POKJA juga</p>	<p>1. Baznas sudah melakukan bantuan bedah rumah sebelum adanya program Membara ini, dan kami dilibatkan langsung oleh Dinas Perumahan untuk bersinergi dengan cara berdiskusi</p>	<p>1. Tujuan dari kolaborasi itu bagaimana menyatukan seluruh kemampuan dari masing-masing stakeholders untuk mencapai tujuan. Kalau membara tanpa adanya kolaborasi mungkin tidak</p>	<p>1. Kita memiliki satu tujuan, dimana kita ingin bersama melakukan pemberdayaan atau membantu masyarakat yang tidak mampu</p> <p>2. Kolaborasi ini perlu karena</p>	<p>1. Menurut saya setiap aktor yang memutuskan untuk terlibat pastinya sudah punya tujuan yang sama, walaupun ada tujuan lainnya saya tidak tahu, tapi saya yakin semuanya satu</p>

	<p>masyarakat</p> <p>2. "Kehadiran Bank SulSelBar di Kab Mateng ini salah satu tujuannya ialah untuk mendukung segala program pemerintah dengan tujuan mensejahterakan rakyatnya. Jadi dapat dipastikan secara harfiah program ini dilakukan semata-mata untuk kepentingan masyarakat.</p> <p>3. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial kami sebagai perusahaan yang kemudian di berikan melalui dana</p>	<p>kami dilibatkan langsung oleh Dinas Perumahan untuk bersinergi dengan cara berdiskusi walaupun tidak secara formal dan kolaborasi ini selalu diawali dan diikutkan mulai dari planning sampai pada pengawasan. Sejauh ini kami berkontribusi berupa bantuan financial untuk program Membara</p>	<p>walaupun tidak secara formal dan kolaborasi ini selalu diawali dan diikutkan mulai dari planning sampai pada pengawasan. Sejauh ini kami berkontribusi berupa bantuan finansial untuk program Membara. Baznas dianggap berhasil itu, pada saat dapat merubah status, dari yang awalnya hanyalah menjadi penerima manfaat, namun nantinya bisa menjadi mandiri. Ini yang menjadi</p>	<p>akan sehebat ini dan betul-betul bermanfaat bagi masyarakat.</p> <p>2. Kolaborasi ini perlu karena tidak semua sumber daya itu kita miliki, tentunya ada yang tidak kita miliki dan dimiliki oleh pihak lain. Disitulah kita perlu adakan kolaborasi, untuk saling membantu satu sama lain mencapai tujuan yang sama.</p> <p>3. Berdasarkan POKJA juga kami dilibatkan langsung oleh Dinas Perumahan untuk bersinergi dengan cara berdiskusi walaupun tidak</p>	<p>tidak semua sumber daya itu kita miliki, tentunya ada yang tidak kita miliki dan dimiliki oleh pihak lain. Disitulah kita perlu adakan kolaborasi, untuk saling membantu satu sama lain mencapai tujuan yang sama</p> <p>3. Dengan berkolaborasi ini ada banyak hal yang bisa kita lakukan, terutama pada ketersediaan anggaran, apabila program ini hanya</p>	<p>tujuan</p>
--	---	--	--	--	---	---------------

	<p>CSR...selain itu kami ingin membantu dan memberikan kesempatan agar masyarakat bisa punya hunian yang layak.</p> <p>4. kehadiran Bank SulSelBar tujuannya untuk mendukung program pemerintah dengan tujuan mensejahterakan rakyatnya. Jadi program ini dilakukan semata-mata untuk kepentingan masyarakat yang berpenghasilan rendah.</p>	<p>2. Tujuan kita ini murni untuk membantu sesama manusia, tidak ada namanya tendensi atau tekanan dari pihak lain</p>	<p>motivasi kami untuk ikut langsung menyukseskan program Membara.</p> <p>2. Tujuan kita ini murni untuk membantu sesama manusia, tidak ada namanya tendensi atau tekanan dari pihak lain.</p> <p>3. Kedepannya kami berharap tidak hanya bantuan finansial yang kami fasilitasi namun juga dapat berupa pembinaan kepada masyarakat yang menerima bantuan. Kami</p>	<p>secara formal dan kolaborasi ini selalu diawali dan diikuti mulai dari planning sampai pada pengawasan</p>	<p>dijalankan oleh satu aktor saja, maka akan sulit mencapai tujuan dari pada Membara</p> <p>4. Sumber daya yang paling lengkap itu ada di Dinas Perkim, karena mereka punya sumber daya manusia, punya regulasi, juga anggaran. Kalau untuk BPBD, Desa, dan Dinas Sosial itu lebih ke pendataan. Untuk Baznas mereka juga ada anggaran karena tugas</p>	
--	--	--	--	---	--	--

			<p>akan upayakan untuk memberikan edukasi untuk bisa mandiri dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Mamuju Tengah</p>		<p>mereka sebagai Badan Amil Zakat, bagaimana mereka menyalurkan zakat tersebut. kalau Bank Sulselbar itu, sama dengan kami sebagai bentuk penyaluran dana CSR, untuk sumberdaya manusianya itu tidak, semuanya rata-rata yang sediakan itu dari Dinas Perkim</p>	
--	--	--	--	--	---	--

<p>Masyarakat</p>	<p>1. Manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan adanya program ini masyarakat miskin dapat memiliki hunian yang lebih layak”</p>	<p>2. Asal dari program Membara ini setahu kami dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman karena memang pada dasarnya mereka yang punya tugas untuk itu namun uang dan bahannya dibantu oleh beberapa pihak seperti Perusahaan dan Dinas lain</p>	<p>Tujuannya yang pastinya Membara ini tidak lain dan tidak bukan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu untuk memperbaiki rumah atau huniannya apalagi mereka yang sudah terkena bencana itu pasti yang pertama harus dibantu. Karena kalau tidak ada rumah kita mau tinggal dimana kan seperti itu</p>	<p>Saya rasa kalau tidak ada kerjasama antara pemerintah dan perusahaan atau pihak atau organisasi lain mungkin Membara ini sudah lama tidak ada. Jadi memang Membara ini terlaksana kalau ada kerjasama antara mereka dan kita masyarakat menerima manfaat dari bantuan mereka. Dan kami sangat berterima kasih dan terbantu dengan adanya Membara ini</p>	<p>Kalau Membara itu sudah ada yang ditentukan siapa saja yang didalamnya dan apa bantuannya, contoh kalau Dinas Perkim mungkin perencanaan ide dan sebagainya, kalau perusahaan mungkin uang, ada juga bantuan tenaga dan bahan. Tapi kalau masyarakat kita tidak bisa bantu dalam bentuk materil tapi tenaga saja. Dan kita berharap hanya bisa bantu tenaga dan menerima bantuan yang betul-betul kepada yang membutuhkan</p>	<p>Kita tentunya bersama-sama ingin sama-sama membantu masyarakat yang kurang mampu apalagi yang rumahnya belum ada atau tidak layak untuk ditinggali.</p>
--------------------------	--	---	---	---	--	--

PEMANGKU KEPENTINGAN	MANAGING TRUST				
	Membentuk Harapan	Mengelola Resiko	Mengelola Dinamika	Mengelola Ketidakseimbangan Kekuatan	Memelihara Hubungan Kerjasama
Pemerintah	<p>1. Kemudian dari sisi SDMnya mereka, mereka punya kapasitas, misalnya di ke PU an itu memiliki SDM-SDM teknik sipil arsitek patologi, dan itu sangat berimplikasi kapasitas dari SDM-SDM yang dimiliki Pu itu memang sangat kita butuhkan untuk berkontribusi di membara. Termasuk juga di Dinas Sosial dan BPBD. Mungkin di BPBD memang punya kapasitas dan punya keterkaitan yang sangat erat antara</p>	<p>1. Namun kami berharap bahwa memang di dalam membara ini tidak ada mekanisme sanksi Ketika si A tidak berkontribusi atau tidak sesuai dengan ini, ada punishment yang diberikan oleh Pokja misalnya atau pimpinan, karena ini Ketua Pokja itu Pak Sekda, itu tidak diatur tetapi kami tetap berasumsi bahwa meskipun tidak ada mekanisme sanksi yang</p>	<p>1. Jadi memang trust atau kepercayaan ini sangat penting untuk keberlangsungan program membara. Sehingga dari awal kita harus tanamkan kepercayaan trust kepada siapapun. Caranya, kami harus membuktikan bahwa dana-dana yang sudah kami terima ini perbupnya jelas. Jadi pada saat mereka sudah memberikan</p>	<p>1. Kalau koordinasinya sakira sudah berjalan dengan baik, Cuma kalau untuk disampaikan dalam sebulan, tidak setiap bulan tetapi nanti pada saat kita menentukan mulai dari perencanaan penerima bantuan, dan persiapan pelaksanaan, kita mulai koordinasinya sangat intens. Selalu kita lakukan FGD, rapat koordinasi.</p> <p>2. kita rapat koordinasi kemudian apa</p>	<p>1. Di tingkat Pokja memang yang kami rasakan ini kurang karena seharusnya kita agendakan setiap bulan ada rapat Pokja, kalau yang kita punya berdasarkan kebutuhan. Nanti ada problem atau masalah baru laksanakan.</p> <p>2. Tingkat Pokja kadang kita harapkan hadir Pak Sekda selaku Ketua Pokja tetapi karena keterbatasan waktu dan</p>

	<p>kami dengan BPBD. Salah satu yang saya sampaikan tadi bahwa tujuan membara ini ialah memfasilitasi dan menyediakan rumah layak huni bagi korban bencana. Dan BPBD ini terkait dengan kebencanaan. Hanya saja BPBD ini mulai dari pencegahan, mitigasi bencana, termasuk juga pasca bencana. Nah di pasca bencana, kami sama-sama bergerak</p> <p>2. Aktor yang terlibat itu mulai dari pak bupati, serta kepala dinas dan seluruh</p>	<p>diatur sedemikian rupa dalam regulasi yang ada, program dan kegiatan ini tentu selalu tunduk dan patuh pada regulasi yang berlaku.</p> <p>2. Jadi terkait dengan sanksi, seperti yang dijelaskan tadi memang tidak kita atur tetapi kadang kami bergelagak seperti ini. Jadi kami ingin ada desa berkontribusi. Kan ada beberapa program kami stimulant perumahan swadaya yang</p>	<p>kontribusi, kami membuat laporan yang kita sampaikan ke public.</p> <p>2. Setelah berjalan kami lihat ada kekurangan, maka mulai dari tahun 2021 proses perencanaannya mulai dari penetapan penerima bantuan kemudian mengajak actor-aktor terlibat dan apa-apa yang menjadi kontribusi, dan itu kami hadirkan mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan hingga evaluasi.</p>	<p>yang kita diskusikan dalam rapat koordinasi kita jalankan kemudian kita evaluasi secara Bersama lagi kemudian turun lapangan. Jadi kami tidak intens dalam sudah ditentukan bahwa setiap bulan sekian, Cuma pada saat kita menemukan calon penerima bantuan, barulah kita intens melakukan rapat koordinasi. Mekanisme koordinasinya melalui rapat-rapat koordinasi.</p>	<p>kesempatan sehingga Pak Sekda jarang memimpin. Selalu didelegasikan ke asisten.</p>
--	--	---	---	---	--

	<p>pegawai di perkim, juga melibatkan pengusaha dan perbankan yang ada di mamuju tengah, baznas. Serta dinas-dinas terkait seperti dinsos yang menjadi leading sektor dalam penyediaan data EDTKS. Kemudian ada bappeda dalam merencanakan apa yang sudah ditugaskan kepada dinas terkait seperti dinas perkim, dinas keuangan, serta dinas lainnya. Diluar itu, Dinas perkim juga melibatkan Kapolres terkait pembangunan rumah layak huni</p>	<p>kami fasilitasi tapi dari APBN, kemudian ada dari dana lokasi khusus dasi CSR.</p>			
--	---	---	--	--	--

	pada masyarakat desa tabolang yang terdampak bencana.				
Non Pemerintah (Bank Sulselbar, Baznas, Badan Usaha)	<p>1. Kehadiran Bank SulSelBar di Kab Mateng ini salah satu tujuannya ialah untuk mendukung segala program pemerintah dengan tujuan mensejahterakan rakyatnya. Jadi dapat dipastikan secara harfiah program ini dilakukan semata-mata untuk kepentingan masyarakat. Apalagi bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah.</p> <p>2. Terdapat juknis dari pemerintah pusat</p>	<p>1. Sepenuhnya ada beberapa stakeholders lain yang terlibat dan bukan dari kami saja dari bank SulSelBar, dan semuanya memiliki kapasitas pada bidangnya masing-masing. Didamping itu, kami juga bersyukur karena sudah dilibatkan dalam program ini. Melalui program ini secara tidak langsung kami dapat mempromosikan kehadiran kami,</p>	<p>1. Kedepannya bahkan kami berharap untuk bisa memberikan bantuan yang berkelanjutan, seperti misalnya memberikan modal kepada penerima bantuan bedah rumah untuk digunakan dalam memulai usaha</p> <p>2. Lembaga non pemerintah, tetapi kita memiliki satu tujuan, dimana kita ingin bersama-sama melakukan pemberdayaan atau membantu masyarakat yang</p>	<p>1. Kami sering diundang dalam pertemuan terkait program Membara, khususnya dukungan kepada Kepala Dinas untuk optimis dalam menjalankan program MEMBARA</p> <p>2. Terlebih dahulu berdiskusi pada masing-masing internal organisasi, baru kemudian didiskusikan kembali dalam forum membara ini, dan bersama-sama dibahas bagaimana</p>	<p>1. Stakeholders lain bahwa kami harus selalu mendukung agar program ini dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat Kab Mateng.</p> <p>2. Masing-masing Stakeholders memiliki aturan tersendiri, tetapi tidak ada satupun aktor yang tidak mengikuti komitmen awal. Khususnya dalam setiap pertemuan, selalu</p>

	<p>terkait dengan program bedah rumah dimana kami menyiapkan pondasi dan tanah bagi masyarakat miskin sepenuhnya. Masih banyak masyarakat kami di Kab Mateng yang tidak memiliki rumah bahkan tanah.</p>	<p>dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bank SulSelBar akan memberikan pelayanan penuh bukan hanya pada PNS saja, namun masyarakat yang memang membutuhkan pun akan kami bantu.</p> <p>2. Sebelumnya baznas sudah melakukan bantuan bedah rumah bahkan sebelum adanya program membara ini, berdasarkan POKJA juga kami dilibatkan langsung oleh</p>	<p>tidak mampu. Dengan berkolaborasi ini ada banyak hal yang bisa kita lakukan, terutama pada ketersediaan anggaran, apabila program ini hanya dijalankan oleh satu aktor saja, maka akan sulit mencapai tujuan dari pada membara.</p>	<p>mekanisme masing-masing organisasi, untuk mencari solusi dalam menemukan titik temu. Sehingga tidak ada sama sekali temuan penyalahgunaan anggaran, kalau semisal masalahnya ada di anggaran.</p>	<p>membangun kesamaan, sehingga komitmen yang ada bersama-sama kita jaga.</p>
--	--	---	--	--	---

		Dinas Perumahan untuk bersinergi dengan cara berdiskusi walaupun tidak secara formal dan kolaborasi ini selalu diawali dan diikuti mulai dari planning sampai pada pengawasan.			
Masyarakat	1. Masyarakat sebagai penerima manfaat dengan adanya program membara merasa sangat terbantu karena program membara telah tepat sasaran bagi yang menerima manfaat. Masyarakat mengetahui siapa	1. Kepemilikan kolaborasi didasari dari perhatian pemerintah bagi kami masyarakat miskin dan kurang mampu sehingga kami ikut serta dalam perjanjian kontrak dilakukan secara	1. Kepercayaan antar aktor telah terbangun, hal ini dapat kami lihat dengan transformasi dilingkungan organisasi yang saat menekankan pada kerja sama gotong royong untuk	1. Masyarakat sadar dan paham akan aktor yang terlibat serta sumber daya apa saja yang diberikan dari masing-aktor aktor khususnya pada organisasi non pemerintah yakni, perusahaan, bank dan baznas. 2. Interaksi antar	1. Dalam membangun kepercayaan antar stakeholders dibutuhkan kepercayaan dan interaksi masing-masing pemangku kepentingan. Masyarakat pun dilibatkan

	<p>siapa saja aktor yang terlibat karena dalam proses penyeleksian penerima bantuan membara masing-masing aktor berkontribusi berdasarkan perannya masing-masing.</p> <p>2. Untuk kinerja setiap aktor itu tidak semuanya dapat melaksanakan fungsi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan anggaran dan SDM, , tidak hanya pada dinas perkim, tapi pada dinas-dinas lainnya yang terkait juga seperti itu, hal itupun dapat kami rasakan kebermanfaatannya</p>	<p>kolaboratif.</p> <p>2. Pada kolaborasi membara ini sepenuhnya melibatkan semua aktor mulai pada tahap perencanaan dana penganggaran, semuanya mulai terlibat pada proses eksekusi semoga program ini bisa berjalan terus agar kami dapat merasakan manfaatnya.</p>	<p>kepentingan masyarakat yang tidak mampu.</p> <p>2. Yang menjadi leading sector itu tetap di dinas perkim karena tupoksi memang ada di mereka.</p>	<p>aktor itu bisa dilihat melalui agenda yang dibuat oleh dinas perkim yang biasanya mengundang setiap sektor dalam membahas rencana pelaksanaan.</p>	<p>langsung mulai dari pendataan keluarga tidak mampu yang melibatkan keikutsertaannya.</p> <p>2. Secara umum SOP masing-masing aktor itu sama, seharusnya ada SOP khusus yang mengikat bagi setiap aktor yang terlibat.</p>
--	--	---	--	---	--

PEMANGKU KEPENTINGAN	MANAGING CULTURAL DIVERSITY		
	Ketegangan Akomodasi	Ketegangan Agensi	Ketegangan Kuantitas
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat Keputusan Bupati yang menjadi dasar pelaksanaan program membara. Kendala untuk pemerintah di sektor swasta, tentu sektor swasta ini pikirannya ke profit, bagaimana yang dilakukan ini bisa menghasilkan keuntungan. 2. Kalau yang saya lihat, tidak ada sanksi tetapi ada kewajiban didalamnya (Dinsos) 3. Secara umum SOP masing-masing aktor itu sama, seharusnya ada SOP khusus yang mengikat bagi setiap aktor yang terlibat (BAPEDA) 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk konflik kepentingan itu jelas banyak. Contohnya, ada banyak sekali rumah tidak layak huni yang ada di mamuju tengah, namun sayangnya karena keterbatasan anggaran tidak semuanya bisa kita bedah dan tidak semua desa dapat kita jangkau. Disinilah konflik kepentingan muncul, seperti ada yang mau di prioritaskan duluan. Adapun konflik tersebut biasanya kita bahas dan cari jalan tengahnya melalui rembuk bersama. (Bappeda) 4. Saya rasa tidak ada ketegangan. Kalau perbedaannya paling di sisi actionnya itupun masih bisa diatasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keduanya, Di mamuju tengah ini kita memegang istilah keberagaman, jadi meskipun banyak budaya yang berbeda, kita harus tetap sejalan. Sama halnya dinas-dinas terkait, pasti ada budaya yang berbeda dari masing-masing, namun kita melihat tujuan, ketika tujuan itu dapat dicapai bersama, maka jalan terbaik kita capai bersama. intinya keberagaman, nanti baru disatukan di rapat. (BAPPEDA) • Budaya yang sama intinya sama-sama ingin memajukan daerah kita, visi misi yang sama (DINSOS)

<p>Non Pemerintah (Bank Sulselbar, Baznas, Badan Usaha)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing Stakeholders memiliki aturan tersendiri, tetapi tidak ada satupun aktor yang tidak mengikuti komitmen awal. Khususnya dalam setiap pertemuan, selalu membangun kesamaan, sehingga komitmen yang ada bersama-sama kita jaga. (BAZNAZ) • Untuk aturan secara tertulis memang tidak ada, tapi kita tetap diatur oleh perkim (MASAGENA) 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kepentingan dan kemungkinan munculnya konflik tentu ada, tapi dilihat lagi bagaimana leading sektor meredamnya. (MASAGENA) • <i>Terlebih dahulu mencoba berdiskusi pada masing-masing internal organisasi, baru kemudian didiskusikan kembali dalam forum membara ini, dan bersama-sama dibahas bagaimana mekanisme masing-masing organisasi, untuk mencari solusi dalam menemukan titik temu. Sehingga tidak ada sama sekali temuan penyalahgunaan anggaran, kalau semisal masalahnya ada di anggaran. (BAZNAZ)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama apabila tidak mau menanggung resiko dan lebih santai, maka bisa jadi pilihan opsi pertama. Namun disitulan seninya pada saat kita berinteraksi dan menyatu pada lembaga yang ada. justru karena perbedaan ini sehingga kita menjalin keakraban dn membuat satu kesepakatan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari program ini dapat bersama-sama kita capai. Kalau disuruh memilih nyamannya ada pada point pertama, tetaapi point kedua juga dapat menjadi pembelajaran besar bagi kami masing-masing aktor ini yang tentunya berbeda budaya. (BAZNAZ) • Saya pribadi lebih senang untuk belajar pada budaya yang berbeda, karena kita pasti dapat pembelajaran baru dari mereka (MASAGENA)
--	--	---	---

Masyarakat	<ul style="list-style-type: none">• Aturan untuk jalankan program ini tentunya di mereka pasti ada seperti SOP begitu	<ul style="list-style-type: none">• Masalah itu biasanya kalau masyarakat banyak yang mau dapat bantuan program ini, tapi mungkin dari sisi anggaran tidak mencukupi, jadi tidak semua bisa dapat bantuan	<ul style="list-style-type: none">• Perbedaan budaya tentu berbeda, karena ini program kolaborasi tentunya perbedaan itu harus diterima dan bagaimana kita memanfaatkan

PEMANGKU KEPENTINGAN	MANAGING LEADERSHIP		
	Struktur	Proses	Partisipan
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagaimana Surat Keputusan Bupati bahwa ada pemimpin formal sebenarnya yang memimpin membara ini dalam tingkat Pokja, yang memimpin itu adalah Sekretaris Daerah, kemudian di tingkat teknis itu ada di Dinas Perumahan. • Tugas bappeda selain ikut dalam perencanaan, juga bertugas dalam memastikan apa yang telah direncanakan di dokumen, itu dijalankan oleh dinas terkait. Juga bertugas dalam mengevaluasi pencapaian SPM dan pencapaian target kinerja bapak bupati. Secara umum aktor yang terlibat dalam kolaborasi ini menyediakan 3 hal yaitu, sumber daya manusia atau personilnya, peralatannya, serta anggaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Membara ini bisa jadi program unggulan mamuju tengah juga berkat dari kepala dinas yang konsisten dalam melanjutkan membara ini tidak hanya sekedar syarat kelulusan laktim, tetapi terus dilanjutkan juga dalam pencapaian target kinerja bupati yang tertuang dalam salah satu misinya yakni membangun SPM daerah (BAPPEDA)</i> • <i>Aktor yang terlibat sangat berperan, hampir semua kegiatan kita, baik dari Dinas Sosial maupun di Membara ini, Pak Sekda punya andil yang sangat besar. Konkritnya seperti memberikan arahan, dia yang mengatur semua sesuai dengan keinginan kita yang penting bisa berjalan dengan baik. (Dinsos)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pak sekda disini sangat berkomitmen dan terus memotivasi seluruh dinas untuk melakukan inovasi dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Untuk melaksanakan kerja masing-masing sesuai tupoksi yang sudah ditetapkan (BAPPEDA)</i> • <i>Saya lihat baik-baik saja dan lancar dengan kepemimpinannya Beliau. Kalau hubungan relasionalnya kalau saya lihat semua atasan sama bawahan itu baik. (Dinsos)</i>

	(BAPPEDA)		
Non Pemerintah (Bank Sulselbar, Baznas, Badan Usaha)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak perlu saya sebutkan, yang jelasnya setiap aktor yang terlibat aktif dalam menjalankan program membara telah menjalankan berdasarkan fungsinya. (BAZNAZ) • Aktor formalnya itu dinas perkim yang berperan juga sebagai leading sector Baznas itu setahu saya mereka sebagai penyalur zakat, lalu dinas perkim disini lebih sebagai eksekutor sekaligus yang merencanakan juga. Seperti merekalah yang turun survai, membuat gambar. Kalau pihak desa itu lebih ke pendataan siapa yang lebih layak mendapatkan bantuan ini (MASAGENA) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam membara ini setiap aktor menurut saya sudah memberikan komitmen yang terbaik, dan setahu saya juga belum ada aktor yang pernah menyalahi aturan. Dan Dinas perkim selaku leading aktor itu sangat bagus dan berkompeten, jadi kami selalu diarahkan mana rumah yang mau dibangun, diperbaiki atau lain sebagainya itu kami koordinasi dengan perkim selalu. (MASAGENA) • <i>Pertemuannya dilakukan di kantor Perkim ataupun di Aula kantor Bupati, pertemuan ini selalu dilakukan, mulai dari awal mempersiapkan data penerima manfaat ini, selalu di hadirkan semua stakeholders dan yang menjadi aktor utama selalu hadir seperti dari Baznas, Bank SulseslBar, Dinas Sosial, Kepala Bappeda, dan OPD yang terkait (BAZNAS)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi yang ada sangat terjalin dengan baik dan hal itu, sejak awal kita bangun karena memang dari awal diciptakan suasana yang membuat kita nyaman sehingga tidak ada kecanggungan baik dari pimpinan kolaborasi kepada semua stakeholders yang terlibat, sehingga interaksi yang terjalin tidak kaku dan semua dapat memberikan pandangannya dalam menjalankan program membara ini dengan baik. (BAZNAZ) • Hubungan dalam kolaborasi ini biasanya melalui rapat-rapat (MASAGENA)
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Setahu saya itu ada dinas 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk keterlibatan semua 	<ul style="list-style-type: none"> • Setahu saya hubungan antar aktor

	perkim, masagena, dan lalu seperti kepala desan dan perangkat-perangkatnya juga ikut bantu biasanya untuk data-datanya masyarakat	pemangku kepentingan saya kuran tahu bentuknya, yang saya lihat mereka sudah bagi tugas masing-masing, jadi mereka jalankan tugasnya masing-masing juga.	program membara baik-baik saja
--	---	--	--------------------------------



BUPATI MAMUJU TENGAH
PROVINSI SULAWESI BARAT

KEPUTUSAN BUPATI MAMUJU TENGAH

NOMOR : 648.2 / 90/V / 2020

TENTANG

PROGRAM MEMBANGUN RUMAH RAKYAT
KABUPATEN MAMUJU TENGAH TAHUN 2020

BUPATI MAMUJU TENGAH,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka pemenuhan rumah layak huni bagi masyarakat miskin dan korban bencana maka perlu membentuk Program Membangun Rumah Rakyat (Membara) untuk menciptakan rumah layak huni di Kabupaten Mamuju Tengah;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Program Membangun Rumah Rakyat Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2020;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 234, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4247);
2. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 tentang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 105, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4422);

3. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4438);
4. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
5. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5188);
6. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Mamuju Tengah di Provinsi Sulawesi Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
7. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 101, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5883);

9. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
11. Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota;
12. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 07/PRT/M/2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya;
13. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh;
14. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 29/PRT/M/2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal;
15. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 123 Tahun 2018 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
16. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 3 Tahun 2015 tentang Bangunan Gedung;

17. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Mamuju Tengah;
18. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 3 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Mamuju Tengah;
19. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020;
20. Peraturan Bupati Mamuju Tengah Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Mamuju Tengah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN BUPATI TENTANG PROGRAM MEMBANGUN RUMAH RAKYAT KABUPATEN MAMUJU TENGAH TAHUN 2020.**
- KESATU** : Mengesahkan Membangun Rumah Rakyat (MEMBARA) sebagai Program Pemerintah Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020;
- KEDUA** : Program ini sasarannya untuk pemenuhan SPM Bidang Perumahan, terdiri atas:
1. penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi korban bencana;
 2. fasilitasi dan penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang terkena relokasi program Pemerintah Daerah;
 3. fasilitasi dan penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat miskin.
- KETIGA** : **Petunjuk Teknis Pelaksanaan Membara:**
1. Jenis kegiatan Membara terdiri atas:
 - a. pembangunan baru; dan
 - b. peningkatan kualitas.

2. Kegiatan Pembangunan Baru dan Peningkatan Kualitas sebagaimana dimaksud harus memenuhi persyaratan:
 - a. keselamatan bangunan;
 - b. kesehatan penghuni; dan
 - c. kecukupan minimum luas bangunan.
3. Kriteria Penerima Program Membara sebagai berikut:
 - a. warga negara Indonesia;
 - b. penghasilan rumah tangga kurang atau sama dengan upah minimum regional (UMR) Provinsi dan tidak memiliki tabungan untuk menyewa dan membeli rumah;
 - c. tidak memiliki aset bangunan lain;
 - d. masyarakat miskin dibuktikan dengan surat keterangan dari pemerintah desa;
 - e. lansia dan penyandang disabilitas;
 - f. berdomisili minimal selama 3 tahun di Kabupaten Mamuju Tengah dibuktikan dengan KTP.
4. Penyelenggaraan Membara meliputi tahapan:
 - a. Perencanaan
 1. Usulan calon penerima bantuan Membara ditujukan disampaikan kepada Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman oleh pemerintah desa maupun masyarakat;
 2. Usulan tersebut disampaikan dengan menyertakan:
 - a. Kartu Keluarga dan KTP kepala keluarga
 - b. Foto kondisi tempat tinggal
 3. Usulan calon penerima diverifikasi oleh Pokja Membara dan kemudian disurvey oleh Tim Kerja Membara;
 4. Berdasarkan hasil Verifikasi kemudian ditetapkan Penerima Bantuan Program Membara oleh Bupati Mamuju Tengah.

b. Pelaksanaan dan Pengawasan

1. Penyiapan penerima dilakukan dengan menghitung jumlah kebutuhan material dan penyusunan RAB didampingi oleh Tim Kerja dan Relawan Membara;
2. Pengumpulan Dana berupa sumbangan /donasi dilakukan oleh Tim Kerja;
3. Penyaluran bantuan dilakukan oleh Tim Kerja dengan melakukan pembayaran langsung ke Toko/Penyedia bahan bangunan beserta upah tukang secara tunai;
4. Pembayaran material dilakukan setelah material dikirim oleh toko dan diterima oleh penerima dibuktikan dengan tanda terima barang

c. Pelaporan dan Evaluasi

1. Penerima didampingi Tim Kerja menyusun dan menyampaikan laporan pertanggung jawaban pemanfaatan Membara kepada Bupati.

- KEEMPAT : Sumber pendanaan program Membara berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Donasi, CSR dan Hibah dalam bentuk uang tunai dan material;
- KELIMA : Donasi dapat disalurkan secara langsung maupun ditransfer ke rekening Bank BPD Sulselbar Nomor 077-202-000000884-5 atas nama Membangun Rumah Rakyat Membara;
- KEENAM : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkan Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020, melalui Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman;

KETUJUH

: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Tobadak
pada tanggal 10 Mei 2020

BUPATI MAMUJU TENGAH,



H. ARAS TAMMAUNI



BUPATI MAMUJU TENGAH
PROVINSI SULAWESI BARAT

KEPUTUSAN BUPATI MAMUJU TENGAH
NOMOR : 648.2 /Sp.V/V/2020

TENTANG

PEMBENTUKAN KELOMPOK KERJA MEMBANGUN RUMAH RAKYAT
KABUPATEN MAMUJU TENGAH

BUPATI MAMUJU TENGAH,

- Menimbang : a. bahwa pemerintah daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota mempunyai kewajiban terhadap pemenuhan rumah layak huni bagi masyarakat untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Pembentukan Kelompok Kerja Membangun Rumah Rakyat Kabupaten Mamuju Tengah
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 234, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4247);
2. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 tentang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 105, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4422);

3. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4438);
4. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
5. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5188);
6. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Mamuju Tengah di Provinsi Sulawesi Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
7. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 101, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5883);

9. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
11. Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota;
12. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 07/PRT/M/2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya;
13. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh;
14. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 29/PRT/M/2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal;
15. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 123 Tahun 2018 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
16. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 3 Tahun 2015 tentang Bangunan Gedung;

17. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Mamuju Tengah;
18. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 3 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Mamuju Tengah;
19. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020;
20. Peraturan Bupati Mamuju Tengah Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Mamuju Tengah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **KEPUTUSAN BUPATI TENTANG PEMBENTUKAN KELOMPOK KERJA MEMBANGUN RUMAH RAKYAT KABUPATEN MAMUJU TENGAH.**

KESATU : Membentuk Wadah Koordinasi yang disebut Kelompok Kerja Membangun Rumah Rakyat (Pokja-Membara) Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020 dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam lampiran Keputusan ini;

KEDUA : Tugas Pokok Kelompok Kerja sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU adalah:

1. mengkoordinasikan seluruh proses penyusunan Rencana Pembangunan rumah, mulai dari rencana kerja, pengumpulan data, analisis, perumusan rencana program dan kegiatan;
2. membentuk tim teknis kerja Membara;
3. memberikan arahan, masukan, saran dan petunjuk teknis kepada tim pelaksana Membara;

4. mengendalikan setiap tahap pelaksanaan pembangunan rumah layak huni;
5. menghimpun dan mengkoordinasikan pengumpulan donasi/sumbangan pelaksanaan program Membara;
6. mensosialisasikan pelaksanaan Membara kepada berbagai pihak;
7. melaporkan kemajuan setiap tahap pelaksanaan program MEMBARA kepada Bupati Mamuju Tengah;

KETIGA : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkan Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020, melalui Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman ;

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Tobadak
pada tanggal 27 Mei 2020

BUPATI MAMUJU TENGAH,



H. ARAS TAMMAUNI

Tembusan : Disampaikan Kepada Yth;

1. Direktorat Jenderal Perumahan Kementerian PUPR di Jakarta;
2. Gubernur Sulawesi Barat (sebagai laporan) di Mamuju;
3. Kepala Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Sulbar di Mamuju;
4. Ketua DPRD Kabupaten Mamuju Tengah di Tobadak;
5. Inspektur Inspektorat Kabupaten Mamuju Tengah di Topoyo;
6. Kepala Bagian Hukum Setda Kabupaten Mamuju Tengah di Tobadak;
7. Masing-masing yang bersangkutan di tempat;
8. Pertinggal.

LAMPIRAN KEPUTUSAN BUPATI MAMUJU TENGAH

NOMOR : 640.2 / sp.1/ v/2020

TANGGAL : 27 Mei 2020

TENTANG : PEMBENTUKAN KELOMPOK KERJA MEMBANGUN RUMAH RAKYAT KABUPATEN MAMUJU TENGAH

SUSUNAN KEANGGOTAAN KELOMPOK KERJA
MEMBANGUN RUMAH RAKYAT (POKJA-MEMBARA)
KABUPATEN MAMUJU TENGAH TA. 2020

NO	NAMA	JABATAN DALAM POKJA
I	Bupati Mamuju Tengah	Pembina
II	Sekretaris Daerah Kabupaten Mamuju Tengah.	Ketua
III	Bidang Perencanaan	
	Kepala Badan Perencanaan Penelitian dan Pembangunan Daerah.	Anggota
	Kepala Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Mamuju Tengah.	
	Kabid Fispro Bappeda Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kabid Tata Ruang PUPR Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kabid Perlindungan dan Jaminan Sosial Dinas Sosial Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Seksi Pendataan dan Perencanaan Bidang Perumahan DPKP Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
IV	Bidang Pendanaan	
	Kepala Badan Keuangan Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Sosial Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Koperindag Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Penanaman Modal, PTSP, Koperasi UKM Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Direktur Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Baznas Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kabid Anggaran Badan Keuangan Kabupaten Mamuju Tengah	Anggota
	Kepala Seksi Perencanaan Bidang Kawasan DPKP Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
V	Bidang Pelaksanaan dan Monitoring	
	Kapolres Mamuju Tengah	Anggota
	Perwira Penghubung Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala BPBD Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Mamuju Tengah	Anggota
	Kepala Dinas Ketentraman dan Ketertiban Umum serta Perlindungan Masyarakat Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Bidang Perumahan DPKP Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Bidang Kawasan DPKP Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Bidang Pertanahan DPKP Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Bidang Cipta Karya PUPR Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
	Kepala Bidang Bina Marga PUPR Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota

Kepala Bidang Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
Kepala Bidang PSDA PUPR Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
Kepala Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi BPBD Kabupaten Mamuju Tengah.	Anggota
Camat se-Kabupaten Mamuju Tengah	Anggota
Kepala Puskesmas se-Kabupaten Mamuju Tengah	Anggota
Kepala Desa se-Kabupaten Mamuju Tengah	Anggota
Tim Relawan Membara	Anggota

BUPATI MAMUJU TENGAH,

H. ARAS TAMMAUNI



PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU TENGAH
DINAS PERUMAHAN RAKYAT DAN KAWASAN PERMUKIMAN

Alamat : Jl. Trans Sulawesi Topoyo Palu Kab. Mamuju Tengah, 91564

KEPUTUSAN KEPALA DINAS
PERUMAHAN RAKYAT DAN KAWASAN PERMUKIMAN

NOMOR :845-188.4/346/IV/2020/DPKP

TENTANG
PENUNJUKAN TIM KERJA
“MEMBANGUN RUMAH RAKYAT (MEMBARA)”

KEPALA DINAS PERUMAHAN RAKYAT DAN KAWASAN PERMUKIMAN,

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan Proyek Perubahan pada Diklat Kepemimpinan Tingkat II yaitu “Membangun Rumah Rakyat (MEMBARA)” yang direncanakan sebanyak 5 unit di kawasan Kabupaten Mamuju Tengah maka dipandang perlu mengangkat Tim Kerja.
- b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas.
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas maka dipandang perlu menetapkan Surat Keputusan Kepala Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 26 tahun 2004 tentang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 105, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4422)
2. Undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5188)
3. Undang-undang Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Mamuju Tengah di Provinsi Sulawesi Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5494);
4. Undang-undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5449);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2001 tentang Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil (Lembar Negara

Republik Indonesia Tahun 2000 nomor 198, Tambahan Lembar Negara republic Indonesia nomor 4019);

6. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Mamuju Tengah;
7. Peraturan Bupati Mamuju Tengah Nomor 26 tahun 2018 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Mamuju Tengah Tahun Anggaran 2020;

Memperhatikan : Hasil Keputusan Rapat Tanggal 1 April 2020.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA DINAS TENTANG PEMBENTUKAN TIM KERJA PROYEK PERUBAHAN DIKLATPIM II YANG BERTEMA “MEMBANGUN RUMAH RAKYAT (MEMBARA)”

KESATU : Mengangkat mereka yang namanya tersebut dalam Lampiran Keputusan ini sebagai Tim Kerja Proyek Perubahan;

KEDUA : Tugas pokok dan wewenang dari Tim Kerja Proyek Perubahan yang bertema Membangun Rumah Rakyat ini adalah sebagai berikut ;

1. Pendataan terhadap keluarga calon penerima bantuan
2. Survey lokasi
3. Melakukan verifikasi teknis calon penerima bantuan
4. Menyusun RAB dan gambar
5. Menyiapkan bahan material
6. Melakukan monitoring dan evaluasi
7. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi
8. Mempersiapkan kelengkapan dan kesiapan peralatan setiap kegiatan
9. Memfasilitasi pencetakan baju, spanduk, brosur, dan pamflet kegiatan
10. Mendesain baju, spanduk, brosur, dan pamflet kegiatan
11. Mendokumentasikan seluruh kegiatan baik berupa foto maupun video
12. Mempublikasikan kegiatan ”Membara” di media sosial
13. Membuat proposal yang akan diajukan kepada donatur
14. Melakukan audiensi dengan donatur
15. Penggalangan dana
16. Membuat laporan penggunaan dana

KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Topoyo,
Pada tanggal 1 April 2020.
Kepala Dinas,

PAISAL ANWAR,S.S., M.A.P
NIP. 19810822 200901 1 007

Lampiran : Surat Keputusan Kepala Dinas PKP
Nomor : 845-188.4/346/IV/2020/DPKP

**DAFTAR NAMA-NAMA TIM KERJA PROYEK PERUBAHAN
"MEMBANGUN RUMAH RAKYAT (MEMBARA)"**

1	Ketua	HARIWIJAYA, ST., M.S.P
2	Sekretaris	R. WIWIN ATMAJA, ST., MT
3	Bendahara	WAHYUNI,SE
4	Bidang Pelaksana/ Pengawas	
	Koordinator	PERIAWAN, S.Pdi
	- Anggota	1 JANWAR ISHAK, ST
		2 ACI, S.Pi., M.M
		3 NURHAEDAH, SE
		6 FAKHRY ACHMAD
		9 ZAENAL ABIDIN, S.Sos
		10 MUNASWIR, S.IP
		11 NASRULLAH
		14 INDRA RUKMANA
		15 MUH HASBI
	16 ARIPALDO	
5	Bidang Umum dan Perlengkapan	
	Koordinator	RUKMAN, SE
	- Anggota	1 IRSYAD, S.Pd
		2 AYU ARIYANTI ABBAS, SE
		3 MUAMMAR QADAFHI
		7 NURMIATI, S.H
		8 ANIATI. M, S,Sos
		9 SELMI.H
		10 NILAWATI T, A.Md. Keb
		11 RAHMAYANI
		12 RIRIN ARISKA SETIAWAN, SE
		13 RISMAWATI
		14 LULUK CAHYANI ALIAR, S.I.Kom

6	Bidang Publikasi dan Dokumentasi	
	Koordinator	MUHAMMAD RUSLI, S.IP
	- Anggota	1 LAWA, A.Md
		2 MUHAMMAD SUKRI SUKMA
		3 RESMAWAN, Amd.Kom
		4 Ns. PRAYUDI. H. S.Kep
		5 MUH. RYAN AFRIANSYAH
7	Bidang Pendanaan/Keuangan	
	Koordinator	HERMAN, S.Pd., M.M
	Anggota	1 IVAN USMAN
		2 DEVIANA, S.Pi
		3 WAHYU ANGGRIANA, Amd. Keb
		4 SYECH FAUZAN
		5 IRHAM KARNO
		6 RENI LISDIA ANTON, S.Farm, Apt
		7 NURMALA SARI
		8 LIANTI, SE
		9 INCE ADNAN AS
		10 WILDA ULANDARI
		11 RIZKA ELSIFA MAWADDAH
		12 MURNIATI RACHMAN, SE
		13 JUNIATI, SE
		14 FITRIANI KARNO, SE
8	Tim Relawan	



Kepala Dinas
PASIR ANWAR, S.S., M.A.P
pangkat : Pembina/IV.a
Nip. 19810822 200901 1 007